



**Evi Novianti  
Dewi Juliastuty  
Binar Kurniasari Febrianti  
Prima Duantika**

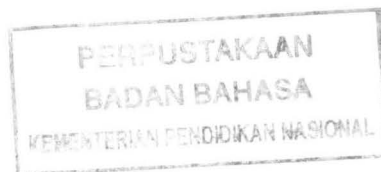
**KORELASI NILAI BAHASA INDONESIA  
SISWA SMA DENGAN KOMPETENSI GURU  
DI KABUPATEN SANGGAU**

**EMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
BALAI BAHASA PROVINSI KALIMANTAN BARAT**

**2012**

**KORELASI NILAI BAHASA INDONESIA SISWA SMA  
DENGAN KOMPETENSI GURU DI KABUPATEN SANGGAU**

**Evi Novianti  
Dewi Juliastuty  
Binar Kurnisari Febrianti  
Prima Duantika**



**Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan  
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa  
Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Barat  
2011**

**Korelasi Nilai Bahasa Indonesia Siswa SMA  
Dengan Kompetensi Guru di Kabupaten Sanggau**

**Penanggung Jawab**

Drs. Firman Susilo, M.Hum.

**Sekretariat**

Suwondo

PERPUSTAKAAN BADAN BAHASA	
<b>Klasifikasi</b> PB 499-218 KOR k	<b>No. Induk :</b> 52 <b>Tgl. :</b> 10-1-2013 <b>Ttd. :</b>

**Penulis :**

Evi Novianti

Dewi Juliastuty

Binar Kurnisari Febrianti

Prima Duantika

Diterbitkan pertama kali oleh

Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Barat

Jalan Ahmad Yani, Pontianak

Telepon (0561) 583839, 7054090; Faksimile (0561) 582104

Cetakan pertama, November 2012

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

ISBN: 978-979-069-122-3

# **KATA PENGANTAR**

## **KEPALA BALAI BAHASA**

### **PROVINSI KALIMANTAN BARAT**

Fakta mengenai rendahnya nilai pelajaran Bahasa Indonesia pada UN beberapa tahun terakhir wajib mendapat perhatian. Betapa tidak, siswa yang merupakan penutur bahasa Indonesia seolah-olah menjadi asing dengan bahasanya sendiri.

Sukses sebuah pembelajaran dipengaruhi berbagai aspek. Aspek tersebut di antaranya adalah kurikulum, guru, siswa, sarana, dan prasarana sekolah. Aspek-aspek tersebut sangat berpengaruh pada nilai yang diperoleh siswa.

Peran guru sangat penting dan selalu diperlukan dalam dunia pendidikan di sepanjang zaman. Kemajuan zaman dan kecanggihan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak dapat mengganti peran penting guru dalam dunia pendidikan. Sebagai tenaga profesional, guru dituntut memiliki kompetensi yang mumpuni. Di Indonesia kompetensi guru mata pelajaran Bahasa Indonesia pada SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK telah ditetapkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.

Berdasarkan kenyataan di atas, penelitian Korelasi Nilai Bahasa Indonesia Siswa SMA dengan Kompetensi Guru di Kabupaten Sanggau menjadi sangat penting untuk mengetahui hubungan antara nilai siswa dan kompetensi yang dimiliki oleh guru. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai faktor penyebab rendahnya nilai pelajaran Bahasa Indonesia pada UAN. Gambaran tersebut dapat dimanfaatkan sebagai masukan untuk menentukan kebijakan guna meningkatkan nilai pelajaran Bahasa Indonesia.

Pontianak, Oktober 2012

**Drs. Firman Susilo, M.Hum.**



## UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, karena rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan penelitian dengan judul Korelasi Nilai Bahasa Indonesia Siswa SMA dengan kompetensi Guru di Kabupaten Sanggau.

Penelitian ini membahas mengenai keterkaitan antara nilai yang diperoleh siswa dengan kompetensi yang dimiliki oleh guru yang mengajar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan jawaban atas fenomena yang terjadi beberapa tahun terakhir berupa rendahnya nilai siswa dalam mata pelajaran bahasa Indonesia pada Ujian Nasional.

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti banyak memperoleh bantuan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan terima kasih, kepada:

1. Drs. Firman Susilo, M. Hum., sebagai Kepala Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Barat.
2. Kepala SMA negeri dan swasta di Kabupaten Sanggau.
3. Guru bidang studi Bahasa Indonesia di Kabupaten Sanggau.

Semoga semua bantuan yang telah diberikan dicatat dan diterima oleh Allah sebagai amal ibadah.

Akhirnya, penulis berharap semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk meningkatkan kualitas pendidikan, terutama bagi upaya untuk meningkatkan nilai bidang studi Bahasa Indonesia pada Ujian Akhir Nasional.

Tim penulis

## DAFTAR ISI

UCAPAN TERIMA KASIH .....	i
DAFTAR ISI .....	ii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Masalah Penelitian .....	5
1.3 Tujuan Penelitian .....	6
1.4 Manfaat Penelitian .....	6
1.5 Ruang Lingkup Penelitian .....	7
BAB II KERANGKA TEORI .....	8
2.1 Tujuan Pembelajaran dan Hasil Belajar .....	8
2.1.1 Pendidikan .....	8
2.1.2 Kurikulum Berbasis Kompeten (KBK) .....	10
2.1.3 Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) .....	14
2.1.4 Strategi Pembelajaran .....	20
2.1.5 Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia .....	22
2.1.6 Hasil Belajar .....	30
2.2 Kompetensi Guru .....	32
2.2.1 Pengertian Kompetensi .....	34
2.2.2 Pengertian Kompetensi Guru .....	36
2.2.3 Kompetensi Profesional Guru .....	37
2.2.3.1 Kompetensi Pribadi .....	37
2.2.3.2 Kompetensi Profesional .....	38
2.2.3.3 Kompetensi Kemasyarakatan .....	39
2.3 Peran Guru dalam Implementasi Kurikulum .....	

Berbasis Kompetensi .....	40
2.3.1 Guru sebagai Perencana Pembelajaran .....	42
2.3.2 Guru Sebagai Pengelolaan Pembelajaran .....	44
2.3.3 Guru sebagai Fasilitator .....	45
2.3.4 Guru sebagai Evaluator .....	46
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>50</b>
3.1 Metode Penelitian .....	50
3.2 Teknik Penelitian .....	52
3.3 Sumber Data .....	53
<b>BAB IV PEMBAHASAN .....</b>	<b>55</b>
4.1 Nilai Bahasa Indonesia .....	55
4.1.1 Nilai Ujian Praktik .....	56
4.1.2 Nilai Sekolah .....	61
4.1.3 Nilai Ujian Nasional .....	65
4.2 Kompetensi Guru Bahasa Indonesia .....	71
4.2.1 Guru Sebagai Perencana Pembelajaran .....	<b>72</b>
4.2.2 Guru Sebagai Pengelola Pembelajaran .....	81
4.2.3 Guru sebagai Fasilitator .....	92
4.2.4 Guru sebagai Evaluator .....	103
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>109</b>
5.1 Simpulan .....	109
5.2 Saran .....	112
<b>KEPUSTAKAAN .....</b>	<b>113</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>116</b>

# **Bab I**

## **Pendahuluan**

### **1.1 Latar Belakang**

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, mengartikan kurikulum sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (UU No. 20 Tahun 2003, Bab 1, pasal 1, ayat 19). Dengan adanya peraturan ini membuktikan adanya perhatian pemerintah mengenai pelaksanaan pendidikan di Indonesia.

Namun demikian, sebuah perangkat perencanaan tanpa adanya implementasi di lapangan akan membuat kegiatan menjadi sia-sia. Oleh karena itu, dalam konteks perencanaan juga terkandung makna implementasi. Artinya apa yang dilakukan siswa tidak keluar dari program yang telah direncanakan. Hal ini disebabkan pendidikan sebagai suatu proses yang bertujuan harus didisain agar implementasinya tidak melenceng dari tujuan yang telah ditetapkan.

Kurikulum yang saat ini sedang diterapkan di dunia pendidikan di Indonesia adalah kurikulum 2004 atau yang lebih dikenal dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi. Dalam dokumen kurikulum 2004 dirumuskan bahwa Kurikulum Berbasis Kompetensi merupakan perangkat rencana dan pengaturan tentang kompetensi dan hasil belajar yang harus dicapai oleh siswa, penilaian, kegiatan belajar mengajar, dan pemberdayaan sumber daya pendidik (Depdiknas 2002).

Kurikulum Berbasis Kompetensi lebih menekankan pada kompetensi dan kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap siswa setelah mereka melakukan proses pembelajaran tertentu, sedangkan mengenai cara pencapaiannya, secara operasional diserahkan kepada guru di lapangan. Dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi tidak secara khusus dijelaskan apa yang harus dilakukan guru untuk mencapai kompetensi tertentu. Kurikulum ini hanya memberikan petunjuk-petunjuk secara umum mengenai cara seharusnya pola pembelajaran diterapkan oleh setiap guru.

Dalam implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi, keberhasilan pelaksanaannya sangat bergantung pada guru. Hal ini disebabkan guru merupakan ujung tombak dalam proses pembelajaran. Bagaimanapun sempurnanya sebuah kurikulum tanpa didukung oleh kemampuan guru, maka kurikulum itu hanya menjadi sesuatu yang tertulis dan tidak memiliki makna.

Dalam implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi, peran guru adalah sebagai berikut.

1. Perencana pembelajaran
2. Pengelola pembelajaran
3. Fasilitator
4. Evaluator

Keberhasilan dalam implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi dapat dipengaruhi oleh perencanaan yang disusun guru. Kurikulum Berbasis Kompetensi memberikan peluang kepada guru untuk melaksanakan pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa serta kondisi daerah masing-masing.



Tujuan dari pengelolaan pembelajaran adalah terciptanya kondisi lingkungan yang menyenangkan bagi siswa, sehingga dalam proses pembelajaran siswa tidak merasa dipaksa dan tertekan. Oleh karena itu, peran dan tanggung jawab guru sebagai pengelola pembelajaran menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif, baik iklim sosial maupun iklim psikologis. Iklim sosial yang baik ditunjukkan oleh terciptanya hubungan yang harmonis baik antara guru dan siswa, guru dengan gurudan pimpinan sekolah, sedangkan hubungan psikologis ditunjukan oleh adanya saling kepercayaan san saling menghormati antar semua unsur di sekolah.

Sebagai seorang fasilitator, tugas guru adalah membantu siswa untuk mempermudah siswa belajar. Dengan demikian guru perlu memahami karateristik siswa termasuk gaya belajar, kebutuhan, dan kemampuan dasar yang dimiliki siswa.

Dilihat dari fungsinya, evaluasi bisa berfungsi sebagai formatif dan sumatif. Evaluasi formatif berfungsi untuk melihat berbagai kelemahan guru dalam mengajar. Evaluasi sumatif digunakan sebagai bahan untuk menentukan keberhasilan siswa untuk melakukan pembelajaran.

Pekerjaan guru merupakan pekerjaan profesional. Oleh karena itu, guru harus memiliki sejumlah kompetensi tertentu yang tidak dimiliki oleh profesi lain. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan Mc. Leod mengenai pengertian kompetensi. Kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang disyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan (1999). Kompetensi guru merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan perannya secara bertanggung jawab dan layak.

Menurut Sanjana (2005:15), kompetensi yang harus dimiliki oleh guru dalam hubungannya dengan implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi meliputi tiga hal. Kompetensi itu adalah kompetensi yang berhubungan proses perencanaan pembelajaran, kompetensi proses atau implementasi rencana pembelajaran dan kompetensi dalam bidang evaluasi.

Untuk menunjang ketiga kompetensi tersebut guru dituntut untuk memahami berbagai ilmu pengetahuan, sebab satu di antara persyaratan sebagai profesi adalah adanya keterampilan yang berdasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam sesuai dengan bidang keahliannya (Moh. Ali, 1985).

Bidang pengetahuan yang harus dimiliki oleh seorang guru profesional untuk melaksanakan tugasnya di antaranya adalah pengetahuan tentang psikologi perkembangan anak, berbagai pendekatan dalam pembelajaran, pengetahuan tentang media dan sumber belajar, pengetahuan mengenai teknik penilaian dan lain sebagainya. Tanpa pengetahuan yang memadai tentang hal-hal tersebut, tidak mungkin kompetensi itu dapat dimiliki setiap guru.

Seperti telah disinggung pada bagian terdahulu, bahwa seorang guru akan berpengaruh pada hasil belajar siswa. Guru yang berkompeten dapat meningkatkan hasil belajar siswa, demikian pula sebaliknya. Oleh karena itu sangat dibutuhkan sekali guru-guru yang berkompeten, sehingga hasil belajar siswa dapat ditingkatkan.

Berkaitan dengan masalah hasil belajar, ada sebuah fenomena yang menjadi pembicaraan hangat beberapa tahun terakhir, yaitu mengenai rendahnya nilai Ujian Akhir Nasional pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Dalam orasinya yang berjudul "Bahasa Indonesia

sebagai Sarana Pengembangan Guru Profesional”, Suyatno menampilkan data terkini yang ironis itu.

Data laporan hasil ujian nasional SMP negeri dan swasta tahun 2008/2009 secara nasional menunjukkan, dari 3.441.815 peserta UN, peserta yang rentang nilainya 7,00 sampai 7,99 hanya 32,86 persen atau 1.131.121 orang. Adapun yang mendapat nilai 10 hanya 834 orang (0,02 persen).

Untuk tingkat SMA/MA, hasil UN tahun 2008/2009 menunjukkan, dari 621.840 peserta jurusan IPA, tidak ada satu pun yang mendapat nilai 10. Peserta yang rentang nilainya 7,00 hingga 7,99 ada 252.460 orang (40,6 persen). Di jurusan IPS, dari 854.206 peserta UN, tak seorang pun yang mendapat nilai 10. Siswa yang mendapat nilai antara 7,00 hingga 7,99 justru lebih kecil lagi, yaitu hanya 240.815 peserta atau sekitar 28,2 persen.

Di jurusan bahasa (yang mestinya nilai bahasa Indonesianya lebih baik pun), dari 43.688 peserta UN, peserta yang mendapat nilai antara 7,00 hingga 7,99 hanya 13.445 orang atau sekitar 30,7 persen. Yang agak melegakan, di jurusan bahasa ini, ada 6 orang siswa (atau sekitar 0,01 persen) yang mendapat nilai sempurna (nilai 10). Data lain, nilai bahasa Indonesia pada kisaran 0,01 hingga 5,99, jumlahnya cukup signifikan, yakni 17,26 persen untuk siswa jurusan IPA; 32,53 persen untuk IPS, dan 23,2 persen untuk siswa jurusan bahasa (Kompas, 21/8/09).

Dengan adanya kenyataan seperti ini, maka perlu sebuah penelitian untuk mencari faktor-faktor penyebab rendahnya nilai Ujian Akhir Nasional pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Dengan mengetahui faktor penyebabnya, diharapkan dapat menjadi acuan untuk menemukan solusi untuk mengatasi masalah tersebut.

Penelitian ini akan membahas mengenai satu di antara faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan proses pembelajaran, yaitu guru. Dengan melihat hasil belajar siswa dan mengkorelasikannya dengan kompetensi guru yang mengajar diharapkan dapat diketahui faktor penyebab keberhasilan dan kegagalan siswa dalam pembelajaran.

## **1.2 Masalah Penelitian**

Berdasarkan pemaparan pada bagian latar belakang, maka yang dibahas pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah nilai Bahasa Indonesia siswa kelas XII di Kabupaten Sanggau pada tahun ajaran 2010-2011?
2. Bagaimanakah kompetensi guru Bahasa Indonesia kelas XII di Kabupaten Sanggau tahun ajaran 2010-2011?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Selaras dengan masalah yang dibahas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan nilai Bahasa Indonesia siswa kelas XII SMA di Kabupaten Sanggau pada tahun ajaran 2010-2011.
2. Mendeskripsikan kompetensi guru Bahasa Indonesia kelas XII SMA di Kabupaten Sanggau tahun ajaran 2010-2011.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Memberikan gambaran mengenai kondisi pendidikan di daerah.

2. Memberikan masukan guna meningkatkan kualitas pembelajaran pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, sehingga dapat meningkatkan nilai Ujian Akhir Nasional pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

### **1.5 Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Penelitian ini mengkaji mengenai korelasi antara nilai yang diperoleh siswa dengan kompetensi yang dimiliki oleh guru yang mengajar dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, karena satu di antara faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran adalah guru.
2. Objek penelitian ini adalah kompetensi yang dimiliki oleh guru yang mengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia.
3. Objek penelitian ini kemudian dianalisis dengan menggunakan teori kompetensi guru.



## **Bab II**

### **Kerangka Teori**

#### **2.1 Tujuan Pembelajaran dan Hasil Belajar**

##### **2.1.1 Pendidikan**

Era globalisasi memengaruhi berbagai aspek kehidupan di Indonesia, termasuk aspek pendidikan. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Era globalisasi menuntut pembuat kebijakan pendidikan menyusun standar pendidikan yang diatur dalam kurikulum sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat, khususnya peningkatan kemampuan dan pengembangan diri dalam menghadapi pesatnya teknologi.

Kurikulum adalah perangkat mata pelajaran yang diberikan oleh suatu lembaga penyelenggara pendidikan yang berisi rancangan pelajaran yang akan diberikan kepada peserta pelajaran dalam satu periode jenjang pendidikan. Penyusunan perangkat mata pelajaran ini disesuaikan dengan keadaan dan kemampuan setiap jenjang pendidikan dalam penyelenggaraan pendidikan tersebut. Lama waktu dalam satu kurikulum biasanya disesuaikan dengan maksud dan tujuan dari sistem pendidikan yang dilaksanakan. Kurikulum ini dimaksudkan untuk dapat mengarahkan pendidikan menuju arah dan tujuan yang dimaksudkan dalam kegiatan pembelajaran secara menyeluruh.

Kurikulum 1994 mengubah paradigma otoritas guru yang masih menerapkan sistem pembelajaran CBSA dalam kurikulum 1984 dalam mengajar dan mendidik siswa di dalam kelas. Sistem dalam kurikulum 1994 ini mengedepankan keaktifan siswa dalam proses belajar, baik di dalam maupun di luar kelas. Perubahan yang cukup drastis dalam dunia pendidikan membuat guru yang sudah bertahun-tahun menerapkan sistem konvensional harus beradaptasi dengan sistem yang baru. Dalam proses adaptasi inilah muncul beberapa permasalahan sehingga para penentu kebijakan pendidikan harus kembali berpikir keras untuk menyusun kembali kurikulum baru dan menentukan sistem pembelajaran yang cocok dengan kurikulum tersebut.

Bertolak dari permasalahan tersebut, muncul kurikulum baru yang lebih dikenal dengan KBK atau Kurikulum Berbasis Kompetensi atau Kurikulum 2004. Kurikulum ini adalah penyempurnaan dari kurikulum 1994 yang lebih mengarah pada penerapan proses belajar mengajar yang didasari pada kompetensi atau kemampuan yang dibutuhkan dalam dunia kerja. Sistem dan materi yang diajarkan lebih banyak mengadopsi unsur-unsur kehidupan nyata atau kehidupan sehari-hari siswa sehingga sistem ini tidak memenjarakan siswa dalam tembok kelas untuk mengembangkan wawasan dan cakrawala pengetahuan mereka.

Standar kompetensi mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, meningkatkan keterampilan berbahasa, dan mengembangkan sikap positif terhadap bahasa Indonesia. Standar kompetensi ini dimaksudkan agar peserta didik terbuka terhadap beraneka ragam informasi tentang bahasa, sastra, dan menyadari eksistensi budaya sehingga tidak tercabut dari lingkungannya.

Standar kompetensi bahasa Indonesia menginginkan peserta didik untuk memahami mata pelajaran ini lebih dalam. Oleh karena pelajaran bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran wajib yang diujikan dalam UN, perlu sekali mengkaji korelasi antara kompetensi guru dan hasil belajar siswa.

### **2.1.2 Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK)**

Kurikulum dapat dimaknai dalam tiga konteks, yaitu kurikulum sebagai sejumlah mata pelajaran, kurikulum sebagai pengalaman belajar, dan kurikulum sebagai perencanaan program belajar. Pengertian kurikulum sebagai sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik, merupakan konsep kurikulum yang sampai saat ini banyak mewarnai teori-teori dan praktik pendidikan (Saylor, Alexander, Lewis, 1981). Kurikulum sebagai sejumlah mata pelajaran sering dihubungkan dengan usaha untuk memperoleh ijazah, sedangkan ijazah itu sendiri menggambarkan kemampuan. Oleh karena itu, hanya orang yang telah memperoleh kemampuan sesuai standar tertentu yang akan memperoleh ijazah. Pengertian kurikulum sebagai mata dan isi pelajaran dapat ditemukan dari definisi yang dikemukakan oleh Robert M. Hutchins (1936) yang menyatakan:

*“The curriculum should include grammar, reading, rhetoric and logic, and mathematics, and addition at the secondary level introduce the great books of the western world”.*

Sebagai mata pelajaran yang harus dikuasai oleh anak didik, dalam proses perencanaannya kurikulum memiliki ketentuan sebagai berikut:



1. Perencanaan kurikulum biasanya menggunakan *judgement* ahli bidang studi. Dengan mempertimbangkan faktor-faktor sosial dan faktor pendidikan, ahli tersebut menentukan mata pelajaran apa yang harus diajarkan pada siswa.
2. Dalam menentukan dan menyeleksi kurikulum perlu dipertimbangkan beberapa hal seperti tingkat kesulitan, minat siswa, urutan bahan pelajaran, dan lain sebagainya.
3. Perencanaan dan implementasi kurikulum ditekankan kepada penggunaan metode dan strategi pembelajaran yang memungkinkan anak didik dapat menguasai materi pelajaran, semacam menggunakan pendekatan ekspositori.

Pengertian kurikulum sebagai pengalaman belajar, mengandung makna bahwa kurikulum adalah seluruh kegiatan yang dilakukan siswa baik di dalam maupun di luar sekolah asal kegiatan tersebut berada di bawah tanggung jawab guru (sekolah). Yang dimaksud dengan kegiatan itu tidak terbatas pada kegiatan intra ataupun ekstra kurikuler. Apa pun yang dilakukan siswa asal saja ada di bawah tanggung jawab dan bimbingan guru, itu adalah kurikulum. Misalnya kegiatan anak mengerjakan pekerjaan rumah, mengerjakan tugas kelompok, mengadakan observasi, wawancara, dan lain sebagainya, itu merupakan bagian dari kurikulum, karena memang pekerjaan-pekerjaan itu adalah tugas-tugas yang diberikan guru dalam rangka mencapai tujuan pendidikan seperti yang diprogramkan oleh sekolah.

Bagi beberapa ahli, kurikulum itu bukan hanya menyangkut mata pelajaran yang harus dipelajari, tetapi menyangkut seluruh usaha sekolah untuk memengaruhi siswa belajar baik di dalam maupun di luar kelas atau bahkan di luar sekolah. Bila kurikulum dianggap sebagai pengalaman

atau seluruh aktivitas siswa, maka untuk memahami kurikulum sekolah, tidak cukup hanya dengan melihat dokumen kurikulum sebagai suatu program tertulis, tetapi juga bagaimana proses pembelajaran yang dilakukan anak didik baik di sekolah maupun di luar sekolah. Hal ini harus dipahami, sebab kaitannya sangat erat dengan evaluasi keberhasilan pelaksanaan suatu kurikulum tidak hanya diukur dari kemampuan siswa menguasai seluruh isi atau materi pelajaran seperti yang tergambar dari hasil tes sebagai produk belajar, akan tetapi juga harus dilihat proses atau kegiatan siswa sebagai pengalaman belajar.

Kurikulum sebagai rencana atau program belajar, dikemukakan oleh Hilda Taba (1962). Taba mengatakan:

*"A curriculum is a plan for learning: therefore, what is known about the learning process and the development of the individual has bearing on the shaping of a curriculum"*.

Konsep kurikulum sebagai suatu program atau rencana pembelajaran, tampaknya diikuti pula oleh para ahli kurikulum dewasa ini, seperti Donald E. Orlosky dan B. Othanel Smith (1978) dan Peter F. Oliva (1982), yang menyatakan bahwa kurikulum pada dasarnya adalah sebuah perencanaan atau program pengalaman siswa yang diarahkan sekolah.

Sebagai suatu rencana kurikulum bukan hanya berisi tentang program kegiatan, tetapi juga berisi tentang tujuan yang harus ditempuh beserta alat evaluasi untuk menentukan keberhasilan pencapaian tujuan, di samping itu tentu saja berisi tentang alat atau media yang diharapkan dapat menunjang terhadap pencapaian tujuan.

Dalam dokumen kurikulum 2004 dirumuskan bahwa KBK merupakan perangkat rencana dan pengaturan tentang kompetensi dan



hasil belajar yang harus dicapai oleh siswa, penilaian, kegiatan belajar mengajar, dan pemberdayaan sumber daya pendidikan (Depdiknas 2002).

Dari rumusan di atas, konsep KBK bertumpu pada konsep seperti yang dikemukakan Hilda Taba, yaitu kurikulum sebagai suatu rencana. Artinya, dalam KBK yang lebih ditekankan adalah kompetensi atau kemampuan apa yang harus dimiliki oleh setiap siswa setelah mereka melakukan proses pembelajaran tertentu, sedangkan masalah bagaimana mencapainya, secara operasional diserahkan kepada guru di lapangan.

Menurut Mc Ashan, kompetensi adalah suatu pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan atau kapabilitas yang dimiliki oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya sehingga mewarnai perilaku kognitif, afektif, dan psikomotoriknya. Suatu kompetensi harus didukung oleh pengetahuan, sikap, dan apresiasi. Artinya, tanpa pengetahuan dan sikap tidak mungkin muncul suatu kompetensi tertentu.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Gordon (1988) menjelaskan beberapa aspek yang harus terkandung dalam kompetensi sebagai berikut.

1. pengetahuan (*knowledge*)
2. pemahaman (*understanding*)
3. keterampilan (*skill*)
4. nilai (*value*)
5. sikap (*attitude*)
6. minat (*interest*)

Dari uraian di atas, kompetensi bukan hanya ada dalam tataran pengetahuan akan tetapi harus tergambarkan dalam pola perilaku. Artinya, seseorang dikatakan memiliki kompetensi tertentu, apabila ia tidak sekedar tahu sesuatu tetapi bagaimana implikasi dan implementasi pengetahuan itu dalam pola perilaku atau tindakan. Dengan demikian,

kompetensi pada dasarnya merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak.

Kesimpulannya adalah KBK tidak hanya bertujuan agar siswa memahami materi pelajaran untuk mengembangkan kemampuan intelektual, tetapi bagaimana pengetahuan yang dipahaminya dapat mewarnai perilaku yang ditampilkan dalam kehidupannya. Adapun 4 kompetensi dasar yang harus dimiliki sesuai dengan tuntutan KBK, sebagai berikut.

1. kompetensi akademik, artinya peserta didik harus memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam mengatasi tantangan dan persoalan hidup secara mandiri.
2. kompetensi okupasional, artinya peserta didik harus memiliki kesiapan dan mampu beradaptasi terhadap dunia kerja.
3. kompetensi kultural, artinya peserta didik harus mampu menempatkan diri sebaik-baiknya dalam sistem budaya dan tata nilai masyarakat yang pluralistik.
4. kompetensi temporal, artinya peserta didik tetap eksis dalam menjalani kehidupannya, serta mampu memanfaatkan ketiga kemampuan dasar yang telah dimiliki sesuai dengan perkembangan zaman.

### **2.1.3 Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK)**

KBK memiliki konsep pendekatan pembelajaran yang berbeda dengan kurikulum 1994, yaitu berbasis kompetensi dimana fokus program sekolah adalah pada siswa serta apa yang akan dikerjakan oleh mereka

dengan memperhatikan kecakapan hidup (*life skill*) dan pembelajaran kontekstual. Dalam pengembangannya, seluruh elemen sekolah dan masyarakat perlu terlibat secara langsung, antara lain kepala sekolah, komite sekolah, guru, karyawan, orang tua siswa, serta siswa.

Sebuah kurikulum tidak hanya sekedar instruksi pembelajaran yang disusun oleh pemerintah untuk diterapkan di sekolah masing-masing. Sinclair (2003) menegaskan bahwa kurikulum yang baik adalah yang memberi keleluasaan bagi sekolah untuk mengakomodasikan kebutuhan-kebutuhan khusus peserta didik sesuai tuntutan lingkungan masyarakatnya. Oleh karena itu, sekolah memiliki wewenang penuh dalam mengimplementasikan KBK dalam proses belajar mengajar.

Salah satu unsur terpenting dalam penerapan KBK sangat tergantung pada pemahaman guru untuk menerapkan strategi pembelajaran kontekstual di dalam kelas. Akan tetapi, fenomena yang ada menunjukkan sedikitnya pemahaman guru mengenai strategi ini. Oleh karena itu diperlukan suatu model pengajaran dengan menggunakan pembelajaran kontekstual yang mudah dipahami dan diterapkan di kelas secara sederhana.

Pembelajaran kontekstual didasarkan pada hasil penelitian John Dewey (1916) yang menyimpulkan bahwa siswa akan belajar dengan baik jika apa yang dipelajari terkait dengan apa yang telah diketahui dan dengan kegiatan yang atau peristiwa yang akan terjadi disekelilingnya. Pembelajaran ini menekankan pada daya pikir yang tinggi, transfer ilmu pengetahuan, mengumpulkan dan menganalisis data, memecahkan masalah-masalah tertentu baik secara individu maupun kelompok.

Dalam kurikulum berbasis kompetensi, guru dapat menggunakan strategi pembelajaran kontekstual dengan memperhatikan beberapa hal,

yaitu: memberikan kegiatan yang bervariasi sehingga dapat melayani perbedaan individual siswa, lebih mengaktifkan siswa dan guru, mendorong berkembangnya kemampuan baru, menimbulkan jalinan kegiatan belajar di sekolah, rumah dan lingkungan masyarakat. Melalui pembelajaran ini, siswa menjadi lebih responsif dalam menggunakan pengetahuan dan ketrampilan di kehidupan nyata sehingga memiliki motivasi tinggi untuk belajar.

Beberapa strategi pengajaran yang dapat dikembangkan oleh guru melalui pembelajaran kontekstual, antara lain:

#### 1. Pembelajaran berbasis masalah

Sebelum memulai proses belajar-mengajar di dalam kelas, siswa terlebih dahulu diminta untuk mengobservasi suatu fenomena terlebih dahulu. Kemudian siswa diminta untuk mencatat permasalahan-permasalahan yang muncul. Setelah itu, tugas guru adalah merangsang siswa untuk berpikir kritis dalam memecahkan masalah yang ada. Tugas guru adalah mengarahkan siswa untuk bertanya, membuktikan asumsi, dan mendengarkan perspektif yang berbeda dengan mereka.

#### 2. Memanfaatkan lingkungan siswa untuk memperoleh pengalaman belajar

Guru memberikan penugasan yang dapat dilakukan di berbagai konteks lingkungan siswa antara lain di sekolah, keluarga, dan masyarakat. Penugasan yang diberikan oleh guru memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar di luar kelas. Misalnya, siswa keluar dari ruang kelas dan berinteraksi langsung untuk melakukan wawancara. Siswa diharapkan dapat memperoleh pengalaman langsung tentang apa yang sedang dipelajari. Pengalaman belajar merupakan aktifitas belajar yang harus

dilakukan siswa dalam rangka mencapai penguasaan standar kompetensi, kemampuan dasar dan materi pembelajaran.

### 3. Memberikan aktifitas kelompok

Aktifitas belajar secara kelompok dapat memperluas perspektif serta membangun kecakapan interpersonal untuk berhubungan dengan orang lain. Guru dapat menyusun kelompok terdiri dari tiga, lima maupun delapan siswa sesuai dengan tingkat kesulitan penugasan.

### 4. Membuat aktifitas belajar mandiri

Peserta didik tersebut mampu mencari, menganalisis dan menggunakan informasi dengan sedikit atau bahkan tanpa bantuan guru. Supaya dapat melakukannya, siswa harus lebih memperhatikan bagaimana mereka memproses informasi, menerapkan strategi pemecahan masalah, dan menggunakan pengetahuan yang telah mereka peroleh. Pengalaman pembelajaran kontekstual harus mengikuti uji-coba terlebih dahulu; menyediakan waktu yang cukup, dan menyusun refleksi; serta berusaha tanpa meminta bantuan guru supaya dapat melakukan proses pembelajaran secara mandiri (independent learning).

### 5. Membuat aktifitas belajar bekerja sama dengan masyarakat

Sekolah dapat melakukan kerja sama dengan orang tua siswa yang memiliki keahlian khusus untuk menjadi guru tamu. Hal ini perlu dilakukan guna memberikan pengalaman belajar secara langsung dimana siswa dapat termotivasi untuk mengajukan pertanyaan. Selain itu, kerja sama juga dapat dilakukan dengan institusi atau perusahaan tertentu untuk memberikan pengalaman kerja. Misalnya meminta siswa untuk magang di tempat kerja.



## 6. Menerapkan penilaian otentik

Dalam pembelajaran kontekstual, penilaian autentik dapat membantu siswa untuk menerapkan informasi akademik dan kecakapan yang telah diperoleh pada situasi nyata untuk tujuan tertentu. Menurut Johnson (2002: 165), penilaian autentik memberikan kesempatan luas bagi siswa untuk menunjukkan apa yang telah mereka pelajari selama proses belajar-mengajar. Adapun bentuk-bentuk penilaian yang dapat digunakan oleh guru adalah portfolio, tugas kelompok, demonstrasi, dan laporan tertulis.

Portfolio merupakan kumpulan tugas yang dikerjakan siswa dalam konteks belajar di kehidupan sehari-hari. Siswa diharapkan untuk mengerjakan tugas tersebut supaya lebih kreatif. Mereka memperoleh kebebasan dalam belajar. Selain itu, portfolio juga memberikan kesempatan yang lebih luas untuk berkembang serta memotivasi siswa. Penilaian ini tidak perlu mendapatkan penilaian angka, melainkan melihat pada proses siswa sebagai pembelajar aktif. Sebagai contoh, siswa diminta untuk melakukan survei mengenai jenis-jenis pekerjaan di lingkungan rumahnya.

Tugas kelompok dalam pembelajaran kontekstual berbentuk pengerjaan proyek. Kegiatan ini merupakan cara untuk mencapai tujuan akademik sambil mengakomodasi perbedaan gaya belajar, minat, serta bakat dari masing-masing siswa. Isi dari proyek akademik terkait dengan konteks kehidupan nyata, oleh karena itu tugas ini dapat meningkatkan partisipasi siswa. Sebagai contoh, siswa diminta membentuk kelompok proyek untuk menyelidiki penyebab pencemaran sungai di lingkungan siswa.

Dalam penilaian melalui demonstrasi, siswa diminta menampilkan hasil penugasan kepada orang lain mengenai kompetensi

yang telah mereka kuasai. Para penonton dapat memberikan evaluasi pertunjukan siswa. Sebagai contoh, siswa diminta membentuk kelompok untuk membuat naskah drama dan mementaskannya dalam pertunjukan drama. Bentuk penilaian yang terakhir adalah laporan tertulis. Bentuk laporan tertulis dapat berupa surat, petunjuk pelatihan teknis, brosur, essai penelitian, essai singkat.

Menurut Brooks&Brooks dalam Johnson (2002: 172), bentuk penilaian seperti ini lebih baik dari pada menghafalkan teks, siswa dituntut untuk menggunakan ketrampilan berpikir yang lebih tinggi agar dapat membantu memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan penjabaran yang telah dikemukakan di atas, kurikulum berbasis kompetensi perlu dikembangkan supaya dapat diterapkan secara efektif di dalam proses belajar mengajar. Guru sebagai pelaksana kurikulum dapat menerapkan strategi pembelajaran kontekstual supaya dapat memberikan bentuk pengalaman belajar. Dengan demikian, siswa diharapkan dapat memiliki kecakapan untuk memecahkan permasalahan hidup sesuai dengan kegiatan belajar yang mengarahkan siswa untuk terlibat secara langsung dalam konteks rumah, masyarakat maupun tempat kerja.

Keberhasilan penerapan pembelajaran kontekstual perlu melibatkan berbagai pihak. Dalam hal ini, penulis menyarankan supaya pihak sekolah dan masyarakat memiliki kesadaran akan pentingnya beberapa hal, yaitu: sumber belajar tidak hanya berasal dari buku dan guru, melainkan juga dari lingkungan sekitar baik di rumah maupun di masyarakat; strategi pembelajaran kontekstual memiliki banyak variasi sehingga memungkinkan guru untuk mengembangkan model

pembelajaran yang berbeda dengan keajegan yang ada; pihak sekolah dan masyarakat perlu memberikan dukungan baik materiil maupun non-materiil untuk menunjang keberhasilan proses belajar siswa.

#### **2.1.4 Strategi Pembelajaran**

Strategi pembelajaran adalah cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan materi pelajaran dalam lingkungan pengajaran tertentu, meliputi sifat, lingkup, dan urutan kegiatan yang dapat memberi pengalaman belajar kepada siswa. Strategi pembelajaran terdiri dari teknik (prosedur) dan metode yang akan membawa siswa pada pencapaian tujuan. Jadi, strategi lebih luas daripada metode dan teknik.

Pembelajaran merupakan upaya membelajarkan siswa, Degeng (1989). Kegiatan pengupayaan ini akan mengakibatkan siswa dapat mempelajari sesuatu dengan cara efektif dan efisien. Upaya-upaya yang dilakukan dapat berupa analisis tujuan dan karakteristik studi dan siswa, analisis sumber belajar, menetapkan strategi pengorganisasian, isi pembelajaran, menetapkan strategi penyampaian pembelajaran, menetapkan strategi pengelolaan pembelajaran, dan menetapkan prosedur pengukuran hasil pembelajaran. Oleh karena itu, setiap pengajar harus memiliki keterampilan dalam memilih strategi pembelajaran untuk setiap jenis kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, dengan memilih strategi pembelajaran yang tepat dalam setiap jenis kegiatan pembelajaran, diharapkan pencapaian tujuan belajar dapat terpenuhi. Gilstrap dan Martin (1975) juga menyatakan bahwa peran pengajar lebih erat kaitannya dengan keberhasilan pembelajar, terutama berkenaan dengan kemampuan pengajar dalam menetapkan strategi pembelajaran.

Belajar bahasa pada hakikatnya adalah belajar komunikasi. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa diarahkan untuk meningkatkan kemampuan pebelajar dalam berkomunikasi, baik lisan maupun tulis (Depdikbud, 1995). Hal ini relevan dengan kurikulum 2004 bahwa kompetensi pembelajar bahasa diarahkan ke dalam empat subaspek, yaitu membaca, berbicara, menyimak, dan mendengarkan.

Sedangkan tujuan pembelajaran bahasa, menurut Basiran (1999) adalah keterampilan komunikasi dalam berbagai konteks komunikasi. Kemampuan yang dikembangkan adalah daya tangkap makna, peran, daya tafsir, menilai, dan mengekspresikan diri dengan berbahasa. Semua itu dikelompokkan menjadi kebahasaan, pemahaman, dan penggunaan. Sementara itu, dalam kurikulum 2004 untuk SMA dan MA, disebutkan bahwa tujuan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia secara umum meliputi (1) siswa menghargai dan membanggakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan (nasional) dan bahasa negara, (2) siswa memahami Bahasa Indonesia dari segi bentuk, makna, dan fungsi, serta menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk bermacam-macam tujuan, keperluan, dan keadaan, (3) siswa memiliki kemampuan menggunakan Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional, dan kematangan sosial, (4) siswa memiliki disiplin dalam berpikir dan berbahasa (berbicara dan menulis), (5) siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, dan (6) siswa menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Untuk mencapai tujuan di atas, pembelajaran bahasa harus mengetahui prinsip-prinsip belajar bahasa yang kemudian diwujudkan dalam kegiatan pembelajarannya, serta menjadikan aspek-aspek tersebut sebagai petunjuk dalam kegiatan pembelajarannya. Prinsip-prinsip belajar bahasa dapat disarikan sebagai berikut. Pebelajar akan belajar bahasa dengan baik bila (1) diperlakukan sebagai individu yang memiliki kebutuhan dan minat, (2) diberi kesempatan berapstisipasi dalam penggunaan bahasa secara komunikatif dalam berbagai macam aktivitas, (3) bila ia secara sengaja memfokuskan pembelajarannya kepada bentuk, keterampilan, dan strategi untuk mendukung proses pemerolehan bahasa, (4) ia disebarkan dalam data sosiokultural dan pengalaman langsung dengan budaya menjadi bagian dari bahasa sasaran, (5) jika menyadari akan peran dan hakikat bahasa dan budaya, (6) jika diberi umpan balik yang tepat menyangkut kemajuan mereka, dan (7) jika diberi kesempatan untuk mengatur pembelajaran mereka sendiri (Aminuddin, 1994).

### **2.1.5 Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Pembicaraan mengenai strategi pembelajaran bahasa tidak terlepas dari pembicaraan mengenai pendekatan, metode, dan teknik mengajar. Machfudz (2002) mengutip penjelasan Edward M. Anthony (dalam H. Allen and Robert, 1972) menjelaskan sebagai berikut.

Istilah pendekatan dalam pembelajaran bahasa mengacu pada teori-teori tentang hakekat bahasa dan pembelajaran bahasa yang berfungsi sebagai sumber landasan/prinsip pengajaran bahasa. Teori tentang hakikat bahasa mengemukakan asumsi-asumsi dan tesis-tesis tentang hakikat bahasa, karakteristik bahasa, unsur-unsur bahasa, serta fungsi dan pemakaiannya sebagai media komunikasi dalam suatu

masyarakat bahasa. Teori belajar bahasa mengemukakan proses psikologis dalam belajar bahasa sebagaimana dikemukakan dalam psikolinguistik. Pendekatan pembelajaran lebih bersifat aksiomatis dalam definisi bahwa kebenaran teori-teori linguistik dan teori belajar bahasa yang digunakan tidak dipersoalkan lagi. Dari pendekatan ini diturunkan metode pembelajaran bahasa. Misalnya dari pendekatan berdasarkan teori ilmu bahasa struktural yang mengemukakan tesis-tesis linguistik menurut pandangan kaum strukturalis dan pendekatan teori belajar bahasa menganut aliran behaviorisme diturunkan metode pembelajaran bahasa yang disebut Metode Tata Bahasa (*Grammar Method*).

Istilah metode berarti perencanaan secara menyeluruh untuk menyajikan materi pelajaran bahasa secara teratur. Istilah ini bersifat prosedural dalam arti penerapan suatu metode dalam pembelajaran bahasa dikerjakan dengan melalui langkah-langkah yang teratur dan secara bertahap, dimulai dari penyusunan perencanaan pengajaran, penyajian pengajaran, proses belajar mengajar, dan penilaian hasil belajar.

Dalam strategi pembelajaran, terdapat variabel metode pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis, yaitu strategi pengorganisasian isi pembelajaran, (b) strategi penyampaian pembelajaran, dan (c) strategi pengelolaan pembelajaran (Degeng, 1989). Hal ini akan dijelaskan sebagai berikut.

#### (a) Strategi Pengorganisasian Isi Pembelajaran

Adalah metode untuk mengorganisasikan isi bidang studi yang telah dipilih untuk pembelajaran. “Mengorganisasi” mengacu pada tindakan seperti pemilihan isi, penataan isi, pembuatan diagram, format, dan lain-lain yang setingkat dengan itu. Strategi penyampaian pembelajaran adalah metode untuk menyampaikan pembelajaran

kepada pebelajar untuk menerima serta merespon masukan yang berasal dari pebelajar. Adapun startegi pengelolaan pembelajaran adalah metode untuk menata interaksi antara pebelajar dengan variabel pengorganisasian dan penyampaian isi pembelajaran.

Strategi pengorganisasian isi pembelajaran dibedakan menjadi dua jenis, yaitu strategi pengorganisasian pada tingkat mikro dan makro. Strategi mikro mengacu pada metode untuk mengorganisasian isi pembelajaran yang berkisar pada satu konsep atau prosedur atau prinsip. Sedangkan strategi makro mengacu pada metode untuk mengorganisasi isis pembelajaran yang melibatkan lebih dari satu konsep atau prosedur atau prinsip. Strategi makro lebih banyak berurusan dengan bagaimana memilih, menata urutan, membuat sintesis, dan rangkuman isi pembelajaran yang paling berkaitan. Penataan urutan isi mengacku pada keputusan tentang bagaimana cara menata atau menentukan urutan konsep, prosedur atau prinsip-prinsip hingga tampak keterkaitannya dan menjadi mudah dipahami.

#### (b) Strategi Penyampaian Pembelajaran

Strategi penyampaian pembelajaran merupakan komponen variabel metode untuk melaksanakan proses pembelajaran. Strategi ini memiliki dua fungsi, yaitu (1) menyampaikan isi pembelajaran kepada pebelajar, dan (2) menyediakan informasi atau bahan-bahan yang diperlukan pebelajar untuk menampilkan unjuk kerja (seperti latihan tes).

Secara lengkap ada tiga komponen yang perlu diperhatikan dalam mendeskripsikan strategi penyampaian, yaitu (1) media pembelajaran, (2) interaksi pembelajar dengan media, dan (3) bentuk belajar mengajar.

## (1) Media Pembelajaran

Media pembelajaran adalah komponen strategi penyampaian yang dapat dimuat pesan yang akan disampaikan kepada pebelajar baik berupa orang, alat, maupun bahan. Interaksi pebelajar dengan media adalah komponen strategi penyampaian pembelajaran yang mengacu kepada kegiatan belajar. Adapun bentuk belajar mengajar adalah komponen strategi penyampaian pembelajaran yang mengacu pada apakah pembelajaran dalam kelompok besar, kelompok kecil, perseorangan atau mandiri (Degeng, 1989).

Martin dan Briggs (1986) mengemukakan bahwa media pembelajaran mencakup semua sumber yang diperlukan untuk melakukan komunikasi dengan pembelajaran. Essef dan Essef (dalam Salamun, 2002) menyebutkan tiga kriteria dasar yang dapat digunakan untuk menyeleksi media, yaitu (1) kemampuan interaksi media di dalam menyajikan informasi kepada pebelajar, menyajikan respon pebelajar, dan mengevaluasi respon pebelajar, (2) implikasi biaya atau biaya awal meliputi biaya peralatan, biaya material (tape, film, dan lain-lain) jumlah jam yang diperlukan, jumlah siswa yang menerima pembelajaran, jumlah jam yang diperlukan untuk pelatihan, dan (3) persyaratan yang mendukung atau biaya operasional.

## (2) Interaksi Pebelajar dengan Media

Bentuk interaksi antara pembelajaran dengan media merupakan komponen penting yang kedua untuk mendeskripsikan strategi penyampaian. Komponen ini penting karena strategi penyampaian tidaklah lengkap tanpa memberi gambaran tentang pengaruh apa yang dapat ditimbulkan oleh suatu media pada kegiatan belajar siswa. Oleh sebab itu, komponen ini lebih menaruh perhatian pada kajian mengenai



kegiatan belajar apa yang dilakukan oleh siswa dan bagaimana peranan media untuk merangsang kegiatan pembelajaran.

### (3) Bentuk Belajar Mengajar

Gagne (1968) mengemukakan bahwa “instruction designed for effective learning may be delivered in a number of ways and may use a variety of media”. Cara-cara untuk menyampaikan pembelajaran lebih mengacu pada jumlah pebelajar dan kreativitas penggunaan media. Bagaimanapun juga penyampaian pembelajaran dalam kelas besar menuntut penggunaan jenis media yang berbeda dari kelas kecil. Demikian pula untuk pembelajaran perseorangan dan belajar mandiri.

### (c) Strategi Pengelolaan Pembelajaran

Strategi pengelolaan pembelajaran merupakan komponen variabel metode yang berurusan dengan bagaimana interaksi antara pebelajar dengan variabel-variabel metode pembelajaran lainnya. Strategi ini berkaitan dengan pengambilan keputusan tentang strategi pengorganisasian dan strategi penyampaian tertentu yang digunakan selama proses pembelajaran. Paling sedikit ada empat klasifikasi variabel strategi pengelolaan pembelajaran yang meliputi (1) penjadwalan penggunaan strategi pembelajaran, (2) pembuatan catatan kemajuan belajar siswa, dan (3) pengelolaan motivasional, dan (4) kontrol belajar.

Penjadwalan penggunaan strategi pembelajaran atau komponen suatu strategi baik untuk strategi pengorganisasian pembelajaran maupun strategi penyampaian pembelajaran merupakan bagian yang penting dalam pengelolaan pembelajaran. Penjadwalan penggunaan strategi pengorganisasian pembelajaran biasanya mencakup pertanyaan “kapan dan berapa lama siswa menggunakan setiap komponen strategi pengorganisasian”. Sedangkan penjadwalan penggunaan strategi

penyampaian melibatkan keputusan, misalnya “kapan dan untuk berapa lama seorang siswa menggunakan suatu jenis media”.

Pembuatan catatan kemajuan belajar siswa penting sekali bagi keperluan pengambilan keputusan-keputusan yang terkait dengan strategi pengelolaan. Hal ini berarti keputusan apapun yang diambil haruslah didasarkan pada informasi yang lengkap mengenai kemajuan belajar siswa tentang suatu konsep, prosedur atau prinsip? Bila menggunakan pengorganisasian dengan hierarki belajar, keputusan yang tepat mengenai unsur-unsur mana saja yang ada dalam hierarki yang diajarkan perlu diambil. Semua ini dilakukan hanya apabila ada catatan yang lengkap mengenai kemajuan belajar siswa.

Pengelolaan motivasional merupakan bagian yang amat penting dari pengelolaan interaksi siswa dengan pembelajaran. Gunanya untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Sebagian besar bidang kajian studi sebenarnya memiliki daya tarik untuk dipelajari, namun pembelajaran gagal menggunakannya sebagai alat motivasional. Akibatnya, bidang studi kehilangan daya tariknya dan yang tinggal hanya kumpulan fakta dan konsep, prosedur atau prinsip yang tidak bermakna.

Jack C. Richards dan Theodore S. Rodgers (dalam Machfudz, 2002) menyatakan dalam bukunya “*Approaches and Methods in Language Teaching*” bahwa metode pembelajaran bahasa terdiri dari (1) *the oral approach and situasional language teaching*, (2) *the audio lingual method*, (3) *communicative language teaching*, (4) *total physical response*, (5) *silent way*, (6) *community language learning*, (7) *the natural approach*, dan (8) *suggestopedia*.

Saksomo (1984) menjelaskan bahwa metode dalam pembelajaran Bahasa Indonesia antara lain (1) metode gramatika-alih bahasa, (2)

metode mimikri-memorisasi, (3) metode langsung, metode oral, dan metode alami, (4) metode TPR dalam pengajaran menyimak dan berbicara, (5) metode diagnostik dalam pembelajaran membaca, (6) metode SQ3R dalam pembelajaran membaca pemahaman, (7) metode APS dan metode WP2S dalam pembelajaran membaca permulaan, (8) metode eklektik dalam pembelajaran membaca, dan (9) metode SAS dalam pembelajaran membaca dan menulis permulaan.

Menurut Reigeluth dan Merrill (dalam Salamun, 2002) menyatakan bahwa klasifikasi variabel pembelajaran meliputi (1) kondisi pembelajaran, (2) metode pembelajaran, dan (3) hasil pembelajaran.

#### (1) Kondisi Pembelajaran

Kondisi pembelajaran adalah faktor yang mempengaruhi efek metode dalam meningkatkan hasil pembelajaran (Salamun, 2002). Kondisi ini tentunya berinteraksi dengan metode pembelajaran dan hakikatnya tidak dapat dimanipulasi. Berbeda dengan halnya metode pembelajaran yang didefinisikan sebagai cara-cara yang berbeda untuk mencapai hasil pembelajaran yang berbeda di bawah kondisi pembelajaran yang berbeda. Semua cara tersebut dapat dimanipulasi oleh perancang-perancang pembelajaran. Sebaliknya, jika suatu kondisi pembelajaran dalam suatu situasi dapat dimanipulasi, maka ia berubah menjadi metode pembelajaran. Artinya klasifikasi variabel-variabel yang termasuk ke dalam kondisi pembelajaran, yaitu variabel-variabel mempengaruhi penggunaan metode karena ia berinteraksi dengan metode dan sekaligus di luar kontrol perancang pembelajaran. Variabel dalam pembelajaran dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu (a) tujuan dan karakteristik bidang study, (bahasa) kendala dan karakteristik bidang studi, dan (c) karakteristik pembelajar.

## (2) Metode Pembelajaran

Machfudz (2000) mengutip penjelasan Edward M. Anthony (dalam H. Allen and Robert, 1972) menjelaskan bahwa istilah metode dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berarti perencanaan secara menyeluruh untuk menyajikan materi pelajaran bahasa secara teratur. Istilah ini lebih bersifat prosedural dalam arti penerapan suatu metode dalam pembelajaran bahasa dikerjakan dengan melalui langkah-langkah yang teratur dan secara bertahap, dimulai dari penyusunan perencanaan pengajaran, penyajian pengajaran, proses belajar mengajar, dan penilaian hasil belajar. Sedangkan menurut Salamun (2002), metode pembelajaran adalah cara-cara yang berbeda untuk mencapai hasil pembelajaran yang berbeda di bawah kondisi yang berbeda. Jadi dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah sebuah cara untuk perencanaan secara utuh dalam menyajikan materi pelajaran secara teratur dengan cara yang berbeda-beda untuk mencapai hasil pembelajaran yang berbeda di bawah kondisi yang berbeda.

## (3) Hasil Pembelajaran

Hasil pembelajaran adalah semua efek yang dapat dijadikan sebagai indikator tentang nilai dari penggunaan metode pembelajaran (Salamun, 2002). Variabel hasil pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian, yaitu keefektifan, (2) efisiensi, dan (3) daya tarik.

Hasil pembelajaran dapat berupa hasil nyata (*actual outcomes*), yaitu hasil nyata yang dicapai dari penggunaan suatu metode di bawah kondisi tertentu, dan hasil yang diinginkan (*desired outcomes*), yaitu tujuan yang ingin dicapai yang sering mempengaruhi keputusan perancang pembelajaran dalam melakukan pilihan metode.

Keefektifan pembelajaran dapat diukur dengan tingkat pencapaian pebelajar. Efisiensi pembelajaran biasanya diukur rasio antara keefektifan dan jumlah waktu yang dipakai pebelajar dan atau jumlah biaya pembelajaran yang digunakan. Daya tarik pembelajaran biasanya juga dapat diukur dengan mengamati kecenderungan siswa untuk tetap terus belajar. Adapun daya tarik pembelajaran erat sekali dengan daya tarik bidang studi. Keduanya dipengaruhi kualitas belajar.

### **2.1.6 Hasil Belajar**

Belajar dan mengajar merupakan konsep yang tidak bisa dipisahkan. Belajar merujuk pada apa yang harus dilakukan seseorang sebagai subyek dalam belajar. Sedangkan mengajar merujuk pada apa yang seharusnya dilakukan seseorang guru sebagai pengajar.

Dua konsep belajar mengajar yang dilakukan oleh siswa dan guru terpadu dalam satu kegiatan. Di antara keduanya itu terjadi interaksi dengan guru. Kemampuan yang dimiliki siswa dari proses belajar mengajar saja harus bisa mendapatkan hasil bisa juga melalui kreatifitas seseorang itu tanpa adanya intervensi orang lain sebagai pengajar.

Oleh karena itu, hasil belajar yang dimaksud disini adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki seorang siswa setelah ia menerima perlakuan dari pengajar (guru), seperti yang dikemukakan oleh Sudjana. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya (Sudjana, 2004 : 22). Sedangkan menurut Horwart Kingsley dalam bukunya Sudjana membagi tiga macam hasil belajar mengajar : (1). Keterampilan dan kebiasaan, (2). Pengetahuan dan pengarahan, (3). Sikap dan cita-cita (Sudjana, 2004 : 22).

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan keterampilan, sikap dan keterampilan yang diperoleh siswa setelah ia menerima perlakuan yang diberikan oleh guru sehingga dapat mengkonstruksikan pengetahuan itu dalam kehidupan sehari-hari. Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor yakni faktor dari dalam diri siswa dan faktor dari luar diri siswa (Sudjana, 1989 : 39). Dari pendapat ini faktor yang dimaksud adalah faktor dalam diri siswa perubahan kemampuan yang dimilikinya seperti yang dikemukakan oleh Clark (1981 : 21) menyatakan bahwa hasil belajar siswa di sekolah 70 % dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30 % dipengaruhi oleh lingkungan. Demikian juga faktor dari luar diri siswa yakni lingkungan yang paling dominan berupa kualitas pembelajaran (Sudjana, 2002 : 39). Belajar adalah suatu perubahan perilaku, akibat interaksi dengan lingkungannya (Ali Muhammad, 204 : 14). Perubahan perilaku dalam proses belajar terjadi akibat dari interaksi dengan lingkungan. Interaksi biasanya berlangsung secara sengaja. Dengan demikian belajar dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan dalam diri individu. Sebaliknya apabila terjadi perubahan dalam diri individu maka belajar tidak dikatakan berhasil.

Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan kualitas pengajaran. Kualitas pengajaran yang dimaksud adalah profesional yang dimiliki oleh guru. Artinya, kemampuan dasar guru baik di bidang kognitif (intelektual), bidang sikap (afektif) dan bidang perilaku (psikomotorik). Dari beberapa pendapat di atas, maka hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor dari dalam individu siswa berupa kemampuan personal (internal) dan faktor dari luar diri siswa yakni lingkungan. Dengan demikian hasil belajar adalah sesuatu yang dicapai atau diperoleh siswa

berkat adanya usaha atau pikiran yang mana hal tersebut dinyatakan dalam bentuk penguasaan, pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan, sehingga nampak pada diri individu penggunaan penilaian terhadap sikap, pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan sehingga nampak pada diri individu perubahan tingkah laku secara kuantitatif.

## **2.2 Kompetensi Guru**

Pembelajaran bahasa Indonesia yang selalu setia menyertai pembelajar dari tingkat sekolah dasar hingga di perguruan tinggi pada dasarnya bertujuan membekali pembelajar kemampuan berkomunikasi secara efektif dan efisien dalam bahasa Indonesia baik secara lisan maupun tulisan. Pergantian kurikulum terkadang menimbulkan masalah dan kebingungan bagi semua pihak yang terlibat dalam kegiatan pendidikan, terutama guru. Kurikulum selalu berubah/berganti dalam periode waktu tertentu, tetapi guru bahasa Indonesia harus tetap berpegang pada tujuan pembelajaran bahasa Indonesia tersebut. Perlu adanya usaha yang terus menerus dari guru untuk belajar dan meningkatkan kemampuannya supaya mampu memberikan yang terbaik untuk peserta didik.

Pemberlakuan KTSP dimaksudkan untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia melalui kemandirian sekolah. Kurikulum KTSP juga sesuai dengan dinamika kehidupan di Indonesia yang terpengaruhi globalisasi dan otonomi daerah. Namun, pelaksanaan KTSP sangat memerlukan profesionalisme, kreativitas, kemandirian guru dan kepala sekolah, serta keterlibatan masyarakat. Selain itu, Pelaksanaan KTSP juga menuntut banyak perhatian besar dari pemerintah berupa

perencanaan pendidikan yang baik dan terarah, penyediaan sarana dan prasarana yang memadai, dan birokrasi/prosedur administrasi yang sederhana. KTSP juga sangat memerlukan partisipasi dan kepedulian masyarakat. Dengan persiapan yang matang dan suasana yang kondusif, KTSP berpeluang besar untuk menghasilkan peserta didik yang memiliki kompetensi yang diharapkan.

Tantangan bagi semua pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan adalah meningkatkan profesionalisme. Dalam kaitannya dengan pembelajaran bahasa Indonesia, guru perlu terus meningkatkan kemampuannya dalam bidang studi pembelajaran berbahasa Indonesia.

Guru mempunyai peranan penting terhadap keberhasilan pelaksanaan kurikulum pendidikan. Kurikulum yang bagus bahkan sangat ideal pun menjadi tidak berarti dan hanya sekadar dokumen apabila tidak dapat diimplementasikan guru dengan baik di lapangan ketika menjalankan tugasnya mencerdaskan anak bangsa. Kurikulum hanya sebatas alat, sedangkan kemampuan guru dalam mengimplentasikan kurikulum sangat menentukan keberhasilan pelaksanaan kurikulum tersebut.

Peran guru sangat penting dan selalu diperlukan dalam dunia pendidikan di sepanjang zaman. Pesatnya kemajuan zaman dan kecanggihan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak dapat mengganti peran penting guru dalam dunia pendidikan. Bahkan, peran guru sangat diperlukan untuk terus menerus memperbaharui dan menambah ilmu dan pengetahuan yang dimilikinya melalui kegiatan-kegiatan ilmiah sehingga peran guru tidak hanya menjadi sumber informasi bagi siswa sekaligus peneliti yang mampu meneliti mengenai kehidupan dunia pendidikan. Peran tersebut diharapkan sangat bermanfaat bagi siswa.



Dampak pelaksanaan peran tersebut membuat guru dapat menemukan dan memberikan informasi dan pengetahuan yang sangat bermanfaat dan memenuhi kebutuhan peserta didik.

### 2.2.1 Pengertian Kompetensi

Wina Sanjaya (2006:6) mengutip pendapat Mc Ashan yang mengemukakan bahwa kompetensi itu adalah suatu pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan atau kapabilitas yang dimiliki oleh seorang yang telah menjadi bagian dari dirinya sendiri sehingga mewarnai perilaku kognitif, afektif, dan psikomotoriknya.

Dari pendapat di atas, maka menurutnya jelas kompetensi harus didukung oleh pengetahuan, sikap, dan apresiasi. Artinya, tanpa sikap tidak mungkin muncul suatu kompetensi tertentu.

Selanjutnya, sejalan dengan pendapat di atas, maka Wina Wijaya (2006: 6-7) mengutip pendapat Gordon yang menjelaskan beberapa aspek yang harus terkandung dalam kompetensi sebagai berikut:

1. Pengetahuan (*knowledge*), yaitu pengetahuan seseorang untuk melakukan sesuatu, misalnya akan dapat melakukan proses berpikir ilmiah untuk memecahkan suatu persoalan manakala ia memiliki pengetahuan yang memadai tentang langkah-langkah berpikir ilmiah.
2. Pemahaman (*understanding*), yaitu kedalaman kognitif dan afektif yang dimiliki oleh individu. Misalnya siswa hanya mungkin dapat memecahkan masalah ekonomi manakala ia memahami konsep-konsep ekonomi.
3. Keterampilan (*skill*), adalah sesuatu yang dimiliki oleh individu untuk melakukan tugas yang dibebankan. Misalnya siswa hanya mungkin dapat melakukan pengamatan tentang mikroorganisme manakala ia

memiliki keterampilan bagaimana cara menggunakan *microscope* sebagai alat.

4. Nilai (*value*), adalah suatu standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga akan mewarnai dalam segala tindakannya. Misalnya standar perilaku siswa dalam melaksanakan proses berpikir seperti keterbukaan, kejujuran, demokratis, kasih sayang, dan lain sebagainya.
5. Sikap (*attitude*), yaitu perasaan atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar, misalnya perasaan senang atau tidak senang terhadap munculnya aturan baru.
6. Minat (*interest*), yaitu kecenderungan seseorang untuk melakukan sesuatu tindakan atau perbuatan. Misalnya minat untuk mempelajari dan memperdalam materi pelajaran.

Dari uraian di atas, Gordon berpendapat bahwa kompetensi bukan hanya ada dalam tataran pengetahuan akan tetapi sebuah kompetensi harus tergambarkan dalam pola perilaku. Artinya seseorang dikatakan memiliki kompetensi tertentu, apabila ia bukan hanya sekedar tahu tentang sesuatu itu, akan tetapi bagaimana implikasi dan implementasi pengetahuan itu dalam pola perilaku atau tindakan yang ia lakukan. Dengan demikian, maka kompetensi pada dasarnya merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak.

### **2.2.2 Pengertian Kompetensi Guru**

Pekerjaan guru adalah sebuah pekerjaan profesional karena berhubungan dengan kegiatan dan hasil belajar siswa. Kompetensi guru berperan penting dalam proses belajar mengajar. Proses belajar

mengajar dan hasil belajar para siswa bukan saja ditentukan oleh sekolah, pola, struktur dan isi kurikulumnya, tetapi sebagian besar ditentukan oleh kompetensi guru yang mengajar dan membimbing para siswa. Guru yang berkompeten akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga belajar para siswa berada pada tingkat optimal, mencapai tujuan belajar dengan sukses, dan lulusan yang berkompetensi.

Wina Sanjaya (2006: 14-15) berpendapat bahwa pekerjaan guru merupakan pekerjaan profesional. Sebagai pekerjaan profesional, seorang guru harus memiliki sejumlah kompetensi tertentu yang tidak dimiliki oleh profesi lain. Ia juga merujuk pendapat Mc.Leod yaitu, kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan (1999). Kompetensi guru merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan perannya secara bertanggung jawab dan layak.

Kompetensi Guru mata pelajaran Bahasa Indonesia pada SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK yang ditetapkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru (2007:30) sebagai berikut:

- Memahami konsep, teori, dan materi berbagai aliran linguistik yang terkait dengan pengembangan materi pembelajaran bahasa.
- Memahami hakekat bahasa dan pemerolehan bahasa.
- Memahami kedudukan, fungsi, dan ragam bahasa Indonesia.
- Menguasai kaidah bahasa Indonesia sebagai rujukan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.
- Memahami teori dan genre sastra Indonesia.
- Mengapresiasi karya sastra secara reseptif dan produktif.

## **2.2.3 Kompetensi Profesional Guru**

Menurut Wina Sanjaya (2006: 145-146) bahwa sebagai sebuah profesi, terdapat sejumlah kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, yaitu meliputi kompetensi pribadi, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial kemasyarakatan.

### **2.2.3.1 Kompetensi Pribadi**

Guru sering dianggap sebagai sosok yang memiliki kepribadian ideal. Oleh karena itu, pribadi guru sering dianggap sebagai model atau panutan (yang harus di-*gugu* dan di-*tiru*). Sebagai seorang model, guru harus memiliki kompetensi yang berhubungan dengan pengembangan kepribadian (*personal competencies*), di antaranya:

- a. Kemampuan yang berhubungan dengan pengamalan ajaran agama sesuai dengan keyakinan agama yang dianutnya.
- b. Kemampuan untuk menghormati dan menghargai antarumat beragama.
- c. Kemampuan untuk berperilaku sesuai dengan norma, aturan, dan system nilai yang berlaku di masyarakat.
- d. Mengembangkan sifat-sifat terpuji sebagai seorang guru misalnya sopan santun dan tata karma.
- e. Bersikap demokratis dan terbuka terhadap pembaharuan dan kritik.

### **2.2.3.2 Kompetensi Profesional**

Kompetensi profesional adalah kompetensi atau kemampuan yang berhubungan dengan penyelesaian tugas-tugas keguruan. Kompetensi ini merupakan kompetensi yang sangat penting, oleh sebab langsung berhubungan dengan kinerja yang ditampilkan. Oleh sebab itu,

tingkat keprofesionalan seorang guru dapat dilihat dari kompetensi ini. Beberapa kemampuan yang berhubungan dengan kompetensi ini di antaranya:

- a. Kemampuan untuk menguasai landasan kependidikan, misalnya paham akan tujuan pendidikan yang harus dicapai baik tujuan nasional, tujuan institusional, tujuan kurikuler, dan tujuan pembelajaran.
- b. Pemahaman dalam bidang psikologi pendidikan, misalnya paham tentang tahapan perkembangan siswa, paham tentang teori-teori belajar, dan lain sebagainya.
- c. Kemampuan dalam penguasaan materi pelajaran sesuai dengan bidang studi yang diajarkannya.
- d. Kemampuan dalam mengaplikasikan berbagai metodologi dan strategi pembelajaran.
- e. Kemampuan merancang dan memanfaatkan berbagai media dan sumber belajar.
- f. Kemampuan dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran.
- g. Kemampuan dalam menyusun program pembelajaran.
- h. Kemampuan dalam melaksanakan unsur-unsur penunjang, misalnya paham akan administrasi sekolah, bimbingan, dan penyuluhan.
- i. Kemampuan dalam melaksanakan penelitian dan berpikir ilmiah untuk meningkatkan kinerja.

### **2.2.3.3 Kompetensi Kemasyarakatan**

Kompetensi ini berhubungan dengan kemampuan guru sebagai anggota masyarakat dan sebagai makhluk sosial, meliputi:

- a. Kemampuan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman sejawat untuk meningkatkan kemampuan profesional.
- b. Kemampuan untuk mengenal dan memahami fungsi-fungsi setiap lembaga kemasyarakatan.
- c. Kemampuan untuk menjalin kerja sama baik secara individual maupun secara kelompok.

### **2.3 Peran Guru dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi**

Seperti yang kita ketahui bahwa tujuan utama dari kurikulum berbasis kompetensi adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar dapat menghadapi perannya di masa datang dengan mengembangkan sejumlah kecakapan hidup (*life skill*). Secara umum, kecakapan hidup atau *life skill* adalah kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mau dan berani menghadapi masalah dan kehidupan ini secara wajar.

Guru merupakan pendidik sekaligus berperan penting dalam pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Tanpa dukungan dan peran dari guru maka KBK hanya akan menjadi sebuah patokan dalam pengajaran dan tidak memiliki manfaat dan makna yang berarti. Oleh karena itu, guru memiliki peran yang penting dalam proses implementasi kurikulum.

Peran guru sebagai seorang pendidik memiliki peran penting dalam membimbing siswanya agar dapat mencapai tujuan dari kurikulum berbasis kompetensi ini.

Kompetensi menurut Johnson (1977) merupakan sebuah perilaku untuk mencapai suatu kondisi yang diharapkan atau dengan kata lain suatu unjuk kerja yang dapat dipertanggungjawabkan dalam upaya

mencapai suatu tujuan. Berikut adalah beberapa contoh peran guru yang harus dilaksanakan dalam membelajarkan siswa.

Seorang guru tentunya harus memiliki kecakapan kompetensi yang berbeda dengan bidang lain. Kompetensi merupakan perilaku rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Kurikulum Berbasis Kompetensi merupakan sebuah kurikulum yang memberikan peluang kepada guru untuk mengembangkan proses pembelajaran sesuai dengan kondisi daerah masing-masing.

Sebagai seorang yang profesional, guru harus memiliki kompetensi yang tentunya berbeda dengan jenis profesi yang lain. Kompetensi seorang guru harus dilakukan secara bertanggung jawab. Menurut Purnomo (1996), seorang guru dinyatakan kompeten bila mampu menerapkan sejumlah konsep, asas kerja, dan teknik dalam situasi kerjanya; mampu mendemonstrasikan keterampilannya dan dapat menguasai lingkungan kerjanya dan menata seluruh pengalamannya untuk meningkatkan efisiensi kerjanya. Tuntutan kompetensi seorang guru dapat dirunut dalam penguasaan segi konseptual, penguasaan berbagai keterampilan, dan dalam keseluruhan sikap profesionalnya.

Secara singkat dapat dikemukakan bahwa seorang guru dinyatakan kompeten jika secara nyata ia mampu menjalankan tugas keguruannya secara berkeahlian sesuai dengan tuntutan jabatan keguruannya yaitu mampu membelajarkan siswa yang dibimbingnya secara efisien efektif dan terpadu. Kompetensi yang berkaitan dengan kurikulum berbasis kompetensi ini antara lain, kompetensi yang berhubungan dengan proses perencanaan pembelajaran, kompetensi

proses atau implementasi rencana pembelajaran dan kompetensi dalam bidang evaluasi (Wina, 2006).

Pertama, kompetensi yang berhubungan dalam hal penyusunan rencana pembelajaran, berhubungan dengan kemampuan guru dalam menyusun program pembelajaran termasuk menyusun silabus yang sesuai dengan kondisi sekolah tempat melaksanakan tugas mengajarnya. Dalam hal ini, guru dapat merencanakan proses pembelajaran sesuai dengan kondisi daerahnya dan kondisi siswa yang dihadapainya.

Kedua, kompetensi dalam implementasi kurikulum berhubungan dengan kemampuan guru mengelola proses pembelajaran. Pemikiran dasar dalam proses pembelajaran kurikulum berbasis kompetensi adalah bahwa pengetahuan itu akan bermakna manakala dicari, ditemukan dan dikonstruksi oleh siswa sendiri. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran, guru bukan sebagai satu-satunya sumber belajar seperti yang terjadi selama ini namun guru harus berperan sebagai pengelola lingkungan belajar agar siswa lebih optimal.

Ketiga, kompetensi dalam melakukan evaluasi, hal ini berhubungan dengan kemampuan guru untuk melakukan evaluasi sebagai fungsi formatif dan evaluasi sebagai fungsi sumatif. Evaluasi formatif adalah evaluasi yang dirancang dan dilakukan untuk menilai diri sendiri dalam melakukan proses pembelajaran. Artinya, hasil evaluasi ini digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang berbagai kekurangan guru dalam mengajar, sehingga dapat dijadikan sebagai umpan balik untuk memperbaiki kinerjanya; sedangkan evaluasi sumatif dirancang dan dilakukan untuk mengumpulkan informasi tentang keberhasilan siswa mencapai kompetensi yang diharapkan sesuai dengan tujuan



pembelajaran. Dengan demikian, guru dapat menilai kemampuan anak didiknya selain mengetahui kompetensi yang dicapai oleh siswa.

### **2.3.1 Guru sebagai Perencana Pembelajaran**

Keberhasilan guru dalam implementasi kurikulum berbasis kompetensi dapat dipengaruhi oleh perencanaan pembelajaran (*Intructionnal Design*) yang disusun guru. Kurikulum berbasis kompetensi adalah kurikulum yang memberikan peluang kepada guru untuk melaksanakan pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa yang disesuaikan dengan kondisi daerah masing-masing tempat.

Dalam hal ini sekolah telah diberi wewenang dalam menyusun rencana pendidikan dengan mengacu pada standar-standar yang telah ditetapkan, mulai dari tujuan, visi dan misi, struktur dan muatan kurikulum, beban belajar, kalender pendidikan, hingga pengembangan silabusnya (lihat Amanah dkk 2008:25). Oleh sebab itu, guru dituntut untuk bisa memahami kebutuhan dan kondisi setempat di samping juga bisa memahami karakteristik siswa.

Misalnya, pada pembelajaran dan pengujian bahasa Indonesia kedua hal ini seperti dua sisi mata uang, dua-duanya saling berkaitan dalam keberhasilan peserta didik meraih kemampuan berbahasa yang mumpuni. Pembelajaran berbahasa yang baik, tepat, cermat, dan benar akan berimplikasi pada hasil uji kemampuan berbahasa. Artinya, semakin sering kemampuan komunikatif berbahasa dilatih dan dinikmati peserta didik, akan semakin baik efektivitas pembelajaran dan *output* keterampilan berbahasa.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Prima Duantika. 2010. Makalah yang disampaikan dalam *Seminar dan lokakarya Nasional Pengujian Bahasa 2010* yang diselenggarakan oleh Pusat Bahasa di Hotel Grand Cempaka, Jakarta 20-22 Juli.

Untuk bisa menciptakan hasil belajar yang optimal maka diperlukan penambahan wawasan dan pengetahuan bagi pendidik dengan cara memanfaatkan sumber ajar secara maksimal dengan menggali berbagai sumber pustaka seperti koran, majalah, buku, dokumen penelitian, dan internet<sup>2</sup> dalam perencanaan pembelajaran demi meningkatkan kapasitas diri dan modal ajar kepada siswa. Dengan demikian tidak hanya terpaku pada sumber ajar yang disediakan baik oleh sekolah maupun oleh pemerintah.<sup>3</sup>

Dalam hal ini pelajaran yang mengandung muatan lokal dapat diajarkan di setiap daerah masing-masing. Sebagai contoh dalam pembelajaran sastra dapat dilakukan dengan menggunakan cerita daerah yang ada di daerah masing-masing. Selain untuk memicu minat baca terhadap siswa juga sebagai upaya dalam mengenalkan budaya dan kearifan lokal kepada peserta didik. Dalam cerita lokal banyak terdapat nilai-nilai kearifan dan nilai-nilai norma yang berlaku di masyarakat sehingga dapat dimanfaatkan untuk membina jiwa bagi peserta didik.<sup>4</sup>

Pembelajaran lewat cerita atau kisah ini memiliki kemampuan luar biasa dalam menarik perhatian jiwa dan memfokuskan indra pada cerita yang dibaca. Yang demikian itu karena cerita penuh dengan tabiat-tabiat

---

<sup>2</sup> Hal ini merupakan aplikasi dalam teknologi pendidikan yang mempunyai peran embantu dunia pendidikan dalam menyebarkan informasi-informasi ke semua lembaga pendidikan yang ada di seluruh Indonesia. Aplikasi teknologi ini merupakan rencana pemerintah guna meningkatkan kualitas pendidikan agar semua aspek mulai dari sekolah dasar sampai ke tingkat menengah bahkan sampai lembaga pemerintahan mendapatkan kemudahan dalam mengakses kebutuhan pengetahuan dan sebagai media tambahan dalam pengetahuan dan pendidikan.

<sup>3</sup> Prima Duantika. 2010. Makalah yang dikirim dan diterima untuk disampaikan dalam *Seminar Nasional Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah* di Kalimantan Timur pada 18 November.

<sup>4</sup> *Ibid.*

manusia, menyebutkan peristiwa, keanehan-keanehan, dan lain-lainnya (Fuad, 2010). Selain itu, dengan membaca cerita maka akan selalu melekat pada otak sekaligus sebagai bahan bacaan yang bersifat mengibur dan tidak menjemukan.<sup>5</sup>

### **2.3.2 Guru Sebagai Pengelolaan Pembelajaran**

Tinjauan dari pengelolaan pembelajaran adalah terciptanya kondisi lingkungan belajar yang menyenangkan bagi siswa, sehingga dalam proses pembelajarannya siswa tidak merasa tertekan. Oleh karena itu, peran dan tanggung jawab guru sebagai pengelola pembelajaran menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif, baik iklim sosial maupun iklim psikologis. Iklim sosial yang baik ditunjukkan oleh terciptanya hubungan yang harmonis baik antara guru dan siswa, guru dan guru atau antara guru dan pimpinan sekolah; sedang hubungan psikologis ditunjukkan oleh adanya saling kepercayaan dan saling menghormati antara semua unsur di sekolah. Melalui iklim yang demikian memungkinkan siswa untuk berkembang secara optimal, terbuka dan demokratis.

### **2.3.3 Guru sebagai Fasilitator**

Sebagai seorang fasilitator, tugas guru adalah membantu untruk mempermudah siswa belajar. Dengan demikian, guru perlu memahami karakter siswa termasuk gaya belajar, kebutuhan kemampuan dasar yang

---

<sup>5</sup> Bacaan dengan tema budaya lokal akan dapat memperkaya wawasan budaya secara tidak langsung. Hal ini sebagai alteratif selain dari bacaan-bacaan populer yang ada. Dan yang demikian berhubungan untuk melatih daya kognitif dan penalaran peserta didik.

dimiliki siswa. Melalui pemahaman itu guru dapat melayani dan memfasilitasi setiap siswa. Sebagai seorang fasilitator, guru harus menempatkan diri sebagai orang yang memberi pengarahan dan petunjuk agar siswa dapat belajar secara optimal. Dengan demikian, yang menjadi sentral kegiatan pembelajaran adalah siswa bukan guru. Guru tidak berperan sebagai sumber belajar yang dianggap serba bisa dan serba tahu segala macam hal.

Hal yang dapat dilakukan guru sebagai seorang fasilitator pembelajaran dalam mengolah pesan atau bahan pembelajaran diantaranya bahan pembelajaran dapat disajikan secara ekspositorik atau bahan pembelajaran diolah tuntas oleh guru baru kemudian diberikan kepada siswa. Sedangkan heuristik atau hipotetik adalah bahan pembelajaran diolah sendiri oleh siswa dengan bantuan guru.

Untuk mengelola pembelajaran tersebut ada dua strategi yang bisa dilakukan yaitu penemuan atau *discovery* yakni guru memfasilitasi siswa dalam menemukan sendiri prinsip-prinsip atau hubungan yang sebelumnya tidak diketahui, sebagai akibat dari pengalaman belajarnya yang diatur oleh guru secara seksama. Kedua, inkuiri artinya struktur peristiwa belajar sepenuhnya bersifat terbuka, guru hanya bersifat sebagai fasilitator belajar semata sedang siswa dilepas untuk menemukan dan mengkomodasinya dengan apa yang sudah ia kuasai sebelumnya.

### **2.3.4 Guru sebagai Evaluator**

Guru sebagai seorang evaluator tidak kalah pentingnya dengan peran yang lain. Dilihat dari fungsinya evaluasi bisa berfungsi sebagai formatif dan sumatif. Evaluasi formatif berfungsi untuk melihat berbagai kelemahan guru dalam mengajar. Artinya hasil dari evaluasi ini digunakan

sebagai bahan masukan untuk memperbaiki kinerja guru. Evaluasi sumatif digunakan sebagai bahan untuk menentukan keberhasilan siswa dalam melakukan pembelajaran. Dengan demikian peran guru sebagai evaluator, menunjukkan ke dalam dua hal, yaitu peran untuk melihat keberhasilannya dalam mengajar dan peran untuk menentukan ketercapaian siswa dalam menguasai kompetensi sesuai dengan kurikulum.

Guru perlu memahami teori dan teknik penilaian. Beberapa kemampuan yang harus dimiliki guru agar dapat melaksanakan peran sebagai evaluator menurut Wina (2006), diantaranya:

- a. Guru perlu memiliki kemampuan dalam merancang berbagai instrumen evaluasi, misal kemampuan dalam mengonstruksi tes, kemampuan dalam menyusun angket, wawancara, observasi, dan lain sebagainya.
- b. Guru harus memiliki kemampuan dalam mengolah data sebagai bagian dari proses evaluasi yang dilakukan.
- c. Guru harus memiliki kemampuan dalam mengambil keputusan yang tepat berdasarkan data evaluasi. Misalnya dalam menentukan kelayakan siswa untuk naik dan tidak naik kelas, kelayakan siswa untuk ikut remedial atau tidak. Kesalahan mengambil keputusan dapat merugikan siswa

Sedangkan untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa terhadap pencapaian kompetensi, guru dapat melakukan berbagai jenis penilaian tes dan non-tes. Tes ini meliputi tes lisan, tertulis (bentuk uraian dan pilihan ganda, jawaban singkat, isian, menjodohkan, Benar-Salah), dan tes bermuatan yang meliputi: kinerja (*performance*), penugasan (*project*), dan hasil karya (*product*). Penilaian non-tes contohnya seperti: tes sikap,

tes minat, tes motivasi, penilaian diri, portofolio, *life skill*. Penilaian non-tes lebih mudah dilakukan dengan cara pengamatan guru terhadap anak didiknya berhubungan dengan tes perbuatan yang dinilai dari bentuk sikap yang dilakukan.

Berbicara mengenai evaluasi maka akan sangat berkaitan dengan teknik penilaian atau cara penilaian yang dapat dilakukan guru untuk mendapatkan informasi. Menurut Safari (2005), teknik penilaian yang memungkinkan dan dapat dengan mudah digunakan guru adalah (1) tes tertulis, tes lisan, dan tes perbuatan, (2) observasi atau pengamatan, (3) wawancara.

# 1. Teknik dan Alat Penilaian

## a. Tes tertulis

Tes tertulis yakni tes yang soal-soalnya harus dijawab siswa dengan memberikan jawaban tertulis. Jenis tes tertulis secara umum dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu:

- 1) Tes objektif, misalnya bentuk pilihan ganda, jawaban singkat atau isian, benar-salah, dan bentuk menjodohkan;
- 2) Tes uraian, yang terbagi atas tes uraian objektif (penskorannya dapat dilakukan secara objektif) dan tes uraian non-objektif (penskorannya sulit dilakukan secara objektif).

## b. Tes lisan

Tes lisan yakni tes yang pelaksanaannya dilakukan dengan mengadakan tanya jawab secara langsung antara tutor/guru dan warga belajar/siswa. Tes ini memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya adalah: (1) dapat menilai kemampuan dan tingkat pengetahuan yang dimiliki anak didik secara langsung. (2) bagi anak didik yang kemampuan berpikirnya mengalami kesukaran

maka bentuk tes ini dapat menolong sebab anak didik dapat bertanya langsung tentang apa yang belum dipahaminya kepada guru. (3) hasil pengetesan dapat langsung diketahui oleh anak didik.

Kelemahannya adalah (1) subjektivitas pengetesan sering mencemari hasil tes, (2) waktu pelaksanaan yang diperlukan relatif cukup lama.

c. Tes perbuatan

Tes perbuatan yakni tes yang penugasannya disampaikan dalam bentuk lisan atau tertulis dan pelaksanaan tugasnya dinyatakan dengan perbuatan atau penampilan. Penilaian tes perbuatan dilakukan sejak anak didik melakukan persiapan, melaksanakan tugas, sampai dengan hasil akhir yang dicapainya. Untuk menilai tes perbuatan pada umumnya diperlukan sebuah format pengamatan, yang bentuknya dibuat sedemikian rupa sehingga guru dapat menuliskan angka-angka yang diperolehnya pada tempat yang sudah disediakan. Bentuk formatnya dapat disesuaikan menurut keperluan. Untuk tes perbuatan yang sifatnya individual, sebaiknya menggunakan format pengamatan individual. Sedangkan untuk kelompok digunakan format tertentu yang sudah disesuaikan untuk keperluan pengamatan kelompok.

2. Teknik penilaian melalui observasi atau pengamatan

Observasi adalah kegiatan yang dilakukan guru untuk mendapatkan informasi tentang siswa dengan cara mengamati tingkah laku dan kemampuannya selama kegiatan observasi berlangsung. Observasi dapat ditujukan kepada siswa secara perseorangan ataupun kelompok.

3. Teknik penilaian melalui wawancara

Teknik wawancara pada suatu segi mempunyai kesamaan arti dengan tes lisan yang telah diuraikan di atas. Teknik wawancara ini diperlukan tutor atau guru untuk tujuan mengungkapkan atau mengejar lebih lanjut tentang hal-hal yang dirasa guru kurang jelas informasinya. Teknik wawancara ini dapat pula digunakan sebagai alat untuk menelusuri kesukaran yang dialami siswa tanpa ada maksud untuk menilai.



## **Bab III**

### **Metodologi Penelitian**

Metodologi adalah ilmu yang menerangkan tentang metode. Metode adalah cara yang teratur dan terpikir untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan, dsb); cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan yang ditentukan (Djajasudarma, 1993:1).

#### **3.1 Metode Penelitian**

Metode penelitian bertujuan untuk mengumpulkan data, serta mempelajari fenomena-fenomena yang berkaitan dengan objek penelitian. Hal ini disebabkan karena metode penelitian merupakan alat/prosedur dan teknik yang dipilih untuk melaksanakan penelitian.

Penelitian mengenai Korelasi Nilai Bahasa Indonesia Siswa SMA dengan Kompetensi Guru Di Kabupaten Sanggau menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode untuk menjelaskan dan memaparkan data dan menguraikan sesuai dengan sifat ilmiah data tersebut, yaitu dengan cara menuturkan, mengklasifikasikan dan menganalisisnya. Djajasudarma (1993:8) mengatakan bahwa metode penelitian ini bertujuan untuk membuat gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai data yang sedang diteliti beserta sifat dan hubungan fenomenanya.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif karena tujuan yang hendak dicapai sehubungan dengan topik penelitian ini adalah memaparkan atau memberikan gambaran mengenai korelasi antara nilai bahasa Indonesia yang diperoleh siswa dengan kompetensi yang dimiliki

oleh guru yang mengajar. Hal ini senada dengan apa yang dikatakan oleh Djajasudarma (2006:16). Ia mengatakan bahwa deskripsi merupakan gambaran ciri-ciri data secara akurat sesuai dengan sifat alamiah data itu sendiri.

Paparan dan argumentasi dalam penelitian ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu (1) nilai yang diperoleh siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, (2) kompetensi guru yang mengajar pelajaran bahasa Indonesia.

Penelitian ini juga menggunakan ancangan kualitatif. Kekualitatifan penelitian ini berkaitan dengan data penelitian yang tidak berupa angka-angka tetapi berupa kualitas berbentuk verbal yang berwujud tuturan (Mujahir, 1996:29). Pendapat Mujahir sesuai dengan pendapat Arikunto (1993:195) yang menyebutkan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian deskriptif karena penelitian ini berusaha menggambarkan data dengan kata-kata atau kalimat yang yang dipisahkan menurut kategori untuk memperoleh simpulan.

Metode yang digunakan dalam penyediaan data pada penelitian ini adalah observasi langsung. Peneliti melakukan observasi langsung ke sekolah untuk melihat keadaan sekolah dan fasilitas yang mendukung pelaksanaan proses belajar mengajar. Data ini diperlukan untuk menemukan alasan mengenai faktor penyebab berhasil tidaknya proses belajar mengajar. Metode wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai kompetensi dasar yang dimiliki guru dalam menunjang keberhasilan proses belajar mengajar.

### 3.2 Teknik Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah penelitian yang meliputi tiga tahap strategis, yaitu 1) penyediaan data, 2) analisis data dan 3) pemaparan analisis data (sudaryanto, 1992:57). Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

#### 1) Teknik Penyediaan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik sebagai berikut.

##### (1) Studi Pustaka

Teknik studi pustaka digunakan untuk mendapatkan nilai siswa. Nilai yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai ujian praktik, sekolah dan Ujian Akhir Nasional pada pelajaran bahasa Indonesia tahun ajaran 2010-2011. Alasan dipilihnya nilai ini karena nilai ini merupakan nilai yang dijadikan syarat kelulusan.

##### (2) Teknik Wawancara

Teknik wawancara digunakan untuk mengetahui kompetensi guru yang mengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia. Dalam pelaksanaannya peneliti mengajukan pertanyaan yang telah disiapkan dalam daftar pertanyaan. Pertanyaan yang disiapkan oleh peneliti adalah pertanyaan yang sifatnya terbuka. Artinya, pertanyaan tersebut mempunyai peluang untuk berkembang menghasilkan pertanyaan berikutnya yang relevan dengan permasalahan (pertanyaan mendalam).

##### (2) Teknik Rekam

Selama percakapan berlangsung, peneliti juga melakukan perekaman terhadap jalannya percakapan. Hasil rekaman ini kemudian di transkrip dan menjadi data analisis.

### (3) Teknik Catat

Teknik catat digunakan peneliti untuk mencatat hal-hal yang dianggap penting selama wawancara dan percakapan dilakukan.

### 2) Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan untuk menganalisis data adalah teknik identifikasi. Teknik identifikasi adalah mengidentifikasi faktor-faktor penyebab pemerolehan nilai siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini dilakukan dengan cara mengkorelasikan dengan kompetensi dasar yang dimiliki oleh guru yang mengajar pelajaran Bahasa Indonesia.

### 3) Teknik Pemaparan Analisis Data

Dalam kegiatan memaparkan hasil penelitian yang berupa hasil penganalisisan, penafsiran, dan penyimpulan digunakan metode informal. Dengan metode informal ini, pemaparan hasil penelitian dilakukan dengan menyajikan deskripsi khas verbal dengan kata-kata biasa tanpa lambang.

## 3.3 Sumber Data

Data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua. Data pertama adalah nilai hasil belajar siswa. Data ini bersumber dari nilai ujian praktik, nilai sekolah dan nilai Ujian Akhir Nasional tahun ajaran 2010-2011 dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Data kedua adalah kompetensi yang dimiliki oleh guru yang mengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Pengambilan data dilakukan dengan teknik *purposife*. Teknik sampel *purposife* adalah penentuan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu. Mengingat banyaknya jumlah SMA di wilayah populasi, maka sampel ditentukan dengan cara mengambil satu sekolah negeri dan satu

sekolah swasta. Penentuan sampel seperti ini dilakukan dengan dasar pemikiran bahwa sekolah negeri memiliki fasilitas pendukung dan guru pengajar yang berkualitas. Sedangkan sekolah swasta memiliki kondisi yang sebaliknya. Dengan pengambilan data seperti ini, diharapkan adanya gambaran yang mewakili keadaan kedua sekolah.

## **Bab IV**

### **Pembahasan**

#### **4.1 Nilai Bahasa Indonesia**

Hal yang paling penting untuk mengetahui berhasil atau tidak kegiatan pembelajaran adalah dengan mengadakan evaluasi. Evaluasi berhubungan dengan pemberian nilai atau arti. Maksudnya adalah berdasarkan hasil pertimbangan evaluasi, apakah suatu itu mempunyai nilai atau tidak. Dengan kata lain evaluasi dapat menunjukkan kualitas yang dinilai.

Dengan adanya perubahan kurikulum yang berorientasi pada isi pembelajaran (*content based curriculum*) menjadi kurikulum yang berorientasi kompetensi (*competency based curriculum*) memiliki kosekuensi terhadap berbagai aspek pembelajaran di sekolah. Konsekuensi itu bukan hanya terjadi pada implementasi dan proses pembelajaran, tetapi juga pada penetapan kriteria keberhasilan. Dalam penerapan kriteria keberhasilan dalam KBK, ditentukan berdasarkan bagaimana materi yang telah dikuasai itu berdampak pada perubahan perilaku dan *performance* siswa sehari-hari.

Hasil akhir dari kegiatan pembelajaran adalah hasil belajar. Hasil belajar yang dimaksud di sini adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki seorang siswa setelah ia menerima perlakuan dari pengajar (guru), seperti yang dikemukakan oleh Sudjana. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya (Sudjana, 2004 : 22). Sedangkan menurut Horwart Kingsley dalam bukunya Sudjana membagi tiga macam hasil belajar

mengajar : (1). Keterampilan dan kebiasaan, (2). Pengetahuan dan pengarahan, (3). Sikap dan cita-cita (Sudjana, 2004 : 22).

Pada bagian ini dijabarkan mengenai nilai yang diperoleh oleh siswa di sekolah negeri dan di sekolah swasta. Penjabaran nilai kedua sekolah dimaksudkan agar ada perbandingan antara nilai yang diperoleh siswa di sekolah negeri dan sekolah swasta. Dalam pelaksanaan pembelajaran pasti ada perbedaan antara sekolah negeri dengan sekolah swasta. Perbedaan ini di antaranya meliputi kompetensi guru pengajar, suasana belajar, fasilitas sekolah, dan kemampuan dasar peserta didik. Semua hal ini akan berpengaruh pada hasil pembelajaran. Perbandingan ini selanjutnya akan menjadi pembahasan mengenai korelasi antara nilai dengan kompetensi guru yang mengajar.

Nilai yang dibahas pada bagian ini adalah nilai yang menjadi penentu kelulusan siswa. Adapun nilai yang dimaksud adalah:

- 1) nilai Ujian Praktik;
- 2) nilai Sekolah;
- 3) nilai Ujian Akhir Nasional;

#### **4.1.1 Nilai Ujian Praktik Bahasa Indonesia**

Ujian praktik merupakan satu di antara beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh seorang siswa sebelum mengikuti Ujian Nasional. Ujian praktik bertujuan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menerapkan kemampuan yang dimiliki setelah proses pembelajaran berlangsung. Hal ini sesuai dengan penerapan kriteria keberhasilan dalam KBK, yaitu bagaimana materi yang telah dikuasai itu berdampak pada perubahan perilaku dan *performance* siswa sehari-hari.

Hasil dari pengamatan di lapangan, ujian praktik pada pelajaran Bahasa Indonesia yang dilakukan di sekolah negeri berkaitan dengan keterampilan menulis. Keterampilan ini merupakan satu di antara keterampilan berbahasa. Keterampilan ini merupakan keterampilan yang menempati tempat tertinggi dari empat keterampilan berbahasa yang meliputi, keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan mendengarkan. Pemilihan keterampilan menulis sebagai ujian praktik sangatlah tepat karena keterampilan menulis merupakan keterampilan berbahasa yang terlengkap, yang meliputi banyak aspek.

Penentuan nilai dilakukan dengan menerapkan beberapa aspek penilaian. Aspek penilaian itu meliputi: struktur, hubungan antar kalimat, diksi (pilihan kata), bentuk karangan, isi karangan, dan kerapihan dan kebersihan karangan. Struktur, hubungan antar kalimat, diksi, bentuk karangan dan isi karangan merupakan bagian yang integral dalam sebuah karangan. Sedangkan kerapihan dan isi karangan merupakan unsur penunjang penilaian.

**Tabel 1**  
**Nilai Ujian Praktik pada Pelajaran Bahasa Indonesia**  
**di Sekolah Negeri**

No. PESERTA	ASPEK PENILAIAN						JUMLAH	NILAI AKHIR
	STRUK- TUR KALIMAT	HUB ANTAR KALIMAT	DIKSI	BENTUK KARANG- AN	ISI KARANG- AN	KERAPIHAN DAN KE- BERSIHAN KARANGAN		
1.	7,00	7,00	7,70	7,00	7,50	7,00	43,20	7,20
2.	7,00	7,00	7,00	7,00	7,00	7,00	42,00	7,00
3.	7,00	7,00	7,00	7,00	7,00	7,00	42,00	7,00
4.	8,00	8,00	8,00	8,00	8,00	8,00	48,00	8,00
5.	8,50	8,50	8,50	8,50	8,50	8,50	51,00	8,50
6.	9,00	9,00	9,00	9,00	9,00	9,00	54,00	9,00
7.	9,00	9,00	9,00	9,00	9,00	9,00	54,00	9,00
8.	7,50	7,50	7,50	7,50	7,50	7,50	45,00	7,50
9.	7,70	7,00	7,70	7,70	7,80	7,70	46,30	7,72
10.	7,80	7,80	7,80	8,00	8,00	7,80	47,20	7,87
11.	9,50	9,50	9,50	9,50	9,50	9,50	57,00	9,50
12.	7,50	7,50	7,50	7,50	7,50	7,50	45,00	7,50
13.	7,50	8,00	8,00	8,00	9,00	7,50	48,00	8,00
14.	8,00	8,20	8,50	8,50	8,50	8,50	50,20	8,37



15.	8,00	8,00	8,00	8,00	8,00	8,00	48,00	8,00
16.	7,50	7,50	7,60	7,70	7,80	7,50	45,60	7,60
17.	8,50	8,50	8,50	8,50	8,50	8,50	51,00	8,50
18.	7,20	7,00	7,00	7,20	7,20	7,00	42,60	7,10
19.	9,50	9,50	9,50	9,50	9,50	9,50	57,00	9,50
20.	7,50	7,50	7,50	7,50	7,50	7,50	45,00	7,50
21.	9,00	9,00	9,00	9,00	9,00	9,00	54,00	9,00
22.	9,30	9,30	9,00	9,30	9,50	8,00	54,00	9,07
23.	8,00	8,00	8,00	8,00	8,00	8,00	48,00	8,00
24.	8,50	8,50	8,50	8,50	8,50	8,50	51,00	8,50
25.	8,00	8,00	8,00	8,00	8,00	8,00	48,00	8,00
26.	7,80	8,00	8,00	8,00	8,00	7,80	47,00	7,93
27.	8,00	8,00	7,80	8,00	8,20	8,00	48,00	8,00
28.	7,80	8,00	7,80	8,20	8,00	8,20	48,00	8,00
29.	7,50	7,50	7,50	7,50	7,50	7,50	45,00	7,50
30.	7,50	7,50	7,50	7,50	7,50	7,50	45,00	7,50
31.	8,50	8,50	8,50	8,50	8,50	8,50	51,00	8,50
32.	7,70	7,70	7,70	7,70	7,70	7,80	46,00	7,72
33.	7,50	7,50	7,40	7,60	7,70	7,50	45,20	7,53
34.	7,0	7,00	7,00	7,20	7,20	7,00	42,40	7,07
<b>JUMLAH</b>	<b>119,60</b>	<b>120,00</b>	<b>119,20</b>	<b>120,50</b>	<b>120,80</b>	<b>118,80</b>	<b>718,90</b>	<b>272,68</b>

$$\begin{aligned} \text{Nilai rata-rata ujian Praktik} &= \frac{\text{Jumlah Nilai}}{\text{Jumlah Peserta}} \\ 8,02 &= \frac{272,68}{34} \end{aligned}$$

Dari tabel 1 diketahui bahwa berdasarkan aspek struktur kalimat, nilai tertinggi diperoleh oleh peserta 11 dan 19. Nilai yang diperoleh adalah 9,50. Nilai ini sangat tinggi karena hampir mencapai nilai sempurna. Sedangkan nilai terendah diperoleh oleh peserta 1, 2, 3 dan 34 dengan nilai 7,0. Ini berarti rentang nilai yang diperoleh siswa pada aspek struktur kalimat adalah 7,0 – 9,50. Hal ini dapat dimaknai bahwa kemampuan peserta ujian praktik di sekolah negeri dalam menyusun kalimat sangat baik.

Berdasarkan aspek hubungan antar kalimat nilai tertinggi yang diperoleh peserta adalah 9,50. Nilai terendah adalah 7,0. Rentang nilai 7,0 – 9,50 dalam aspek hubungan antar kalimat menguatkan pembuktian bahwa siswa di sekolah negeri memiliki kemampuan dalam menyusun kalimat menjadi sebuah paragraf yang baik.

Dalam hal diksi atau pilihan kata, rentang nilai yang diperoleh peserta adalah 7,0 – 9,0. Pada aspek diksi, hal yang dinilai adalah ketepatan peserta memilih dan menggunakan kata dan istilah secara tepat. Dengan rentang nilai 7,0 – 9,0 dapat dimaknai kemampuan siswa di sekolah negeri dalam memilih dan menggunakan kata atau istilah sangat baik.

Nilai akhir yang diperoleh peserta pada ujian praktik di sekolah negeri berada pada rentang 7,07 – 9,07. Nilai rata-rata yang diperoleh adalah 8,02. Hal ini dapat dimaknai bahwa kemampuan siswa sekolah negeri dalam keterampilan menulis sangat baik.

**Tabel 2**  
**Nilai Ujian Praktik pada Pelajaran Bahasa Indonesia**  
**di Sekolah Swasta**

Peserta	Nilai
1.	7,60
2.	7,80
3.	7,40
4.	7,50
5.	6,40
6.	7,50
7.	7,20
8.	7,50
9.	7,00
10.	7,00
11.	8,00
12.	6,80
13.	6,50
14.	7,20
15.	6,60
16.	7,00
17.	6,80
18.	6,50
19.	7,00
20.	7,00
21.	7,80
22.	7,40
<b>JUMLAH</b>	<b>157,50</b>

$$\begin{aligned}\text{Rata-rata Nilai Praktik} &= \frac{\text{Jumlah Nilai}}{\text{Jumlah Peserta}} \\ 7,16 &= \frac{157,50}{22}\end{aligned}$$

Berbeda halnya dengan nilai yang diperoleh di sekolah negeri, di sekolah swasta penilaian tidak dilakukan selengkap di sekolah negeri. Berdasarkan daftar nilai yang diperoleh di lapangan, nilai ujian praktik yang diserahkan sekolah kepada Dinas Pendidikan Kabupaten Sanggau merupakan nilai akhir. Nilai ini tidak dirinci berdasarkan kriteria penilaian terhadap ujian praktik yang dilakukan.

Dari daftar nilai yang dibuat sekolah untuk diserahkan ke Dinas Pendidikan, nilai terendah yang diperoleh siswa di sekolah swasta adalah 6,40 dan nilai tertinggi adalah 8,0. Sedangkan nilai rata-rata yang diperoleh adalah 7,16. Rentang nilai antara 6,40 – 8,0 dengan nilai rata-rata 7,16.

#### 4.1.2 Nilai Sekolah

Satu di antara nilai yang menjadi penentu kelulusan siswa kelas XII adalah Nilai Sekolah. Nilai sekolah diperoleh dari penjumlahan nilai rapor semester 3, 4, dan 5 dibagi 3 dan dikali 40%, lalu ditambah dengan nilai ujian sekolah yang dikali 60%. Jika digambarkan dengan rumus akan diperoleh rumusan sebagai berikut.

**Nilai Sekolah = [(Nilai rapor semester 3 + 4 + 5) x 40 % ] + (Nilai Ujian Sekolah x 60%)**

Dari pengambilan data di lapangan, nilai sekolah yang diperoleh berupa nilai jadi, yaitu nilai hasil perhitungan penambahan nilai rapor semester 3, 4 dan 5 yang telah dibagi 3, lalu dikali 40% dan ditambah dengan hasil kali Nilai Ujian Sekolah yang di kali 60%. Nilai Sekolah yang diperoleh siswa di sekolah negeri adalah sebagai berikut.

**Tabel 3**  
**Nilai Sekolah pada Pelajaran Bahasa Indonesia**  
**di Sekolah Negeri**

Peserta	Nilai
1.	7,57
2.	7,03
3.	7,43
4.	7,57
5.	7,93
6.	8,40
7.	8,20
8.	7,30
9.	7,31
10.	7,42
11.	8,87
12.	7,70
13.	7,47
14.	7,99
15.	7,57
16.	7,67
17.	7,87
18.	7,23
19.	8,73
20.	7,63
21.	8,33
22.	8,12

23.	7,70
24.	8,27
25.	8,07
26.	7,48
27.	7,80
28.	7,53
29.	7,40
30.	7,10
31.	7,43
32.	7,17
33.	7,78

$$\text{Rata-rata Nilai Sekolah} = \frac{\text{Jumlah Nilai}}{\text{Jumlah Peserta}}$$

$$7,72 = \frac{262,5}{34}$$

Nilai Sekolah yang diperoleh oleh siswa di sekolah negeri berkisar antara 7,03 – 8,87 dengan nilai rata-rata 7,72. Nilai ini merupakan nilai yang cukup baik. Nilai terendah yang diperoleh siswa 7,03, walau nilai terendah, nilai ini masuk dikategorikan nilai yang cukup baik.

Nilai Sekolah diperoleh melalui penjumlahan nilai dari semester 3, 4 dan 5. Jika memperhatikan cara perhitungan untuk memperoleh nilai ini, dapat diperkirakan bahwa nilai semester yang diperoleh siswa di sekolah negeri juga baik. Hal ini mengindikasikan pula bahwa nilai yang diperoleh siswa di sekolah negeri memang cukup baik.

**Tabel 4**  
**Nilai Sekolah pada Pelajaran Bahasa Indonesia**  
**di Sekolah Swasta**

Peserta	Nilai
1.	7,70
2.	7,80
3.	6,50
4.	6,45
5.	6,30
6.	6,35
7.	6,35
8.	7,25
9.	6,70
10.	6,90
11.	6,90
12.	6,30
13.	6,85
14.	7,00
15.	7,00
16.	6,80
17.	6,60
18.	6,85
19.	6,65
20.	6,00
21.	7,50
22.	6,50

$$\text{Rata-rata Nilai Sekolah} = \frac{\text{Jumlah Nilai}}{\text{Jumlah Peserta}}$$

$$6,35 = \frac{139,70}{22}$$



Nilai Sekolah di sekolah swasta berkisar antara 6,30 – 7,80, dengan nilai rata-rata 6,35. Jika dibandingkan dengan Nilai Sekolah di sekolah negeri, nilai di sekolah swasta berada di bawah nilai sekolah negeri. Hal ini dapat dimaknai pula bahwa nilai semester siswa di sekolah swasta juga rendah, karena nilai sekolah diperoleh melalui penjumlahan nilai semester 3, 4, dan 5.

#### 4.1.3 Nilai Ujian Nasional

Ujian Nasional adalah ujian yang dilakukan secara bersama di seluruh Indonesia. Soal yang digunakan dalam ujian ini dibuat oleh pusat, bukan dari guru bidang studi di sekolah masing-masing. Hal ini tentu berpengaruh pada nilai yang diperoleh oleh siswa. Guru tidak dapat mempersiapkan soal-soal ujian yang disesuaikan dengan kemampuan siswa sehingga diperkirakan dapat meningkatkan nilai siswa. Berikut ini adalah nilai ujian sekolah yang diperoleh siswa di sekolah negeri.

**Tabel 5**  
**Nilai Ujian Nasional pada Pelajaran Bahasa Indonesia**  
**di Sekolah Negeri**

<b>Peserta</b>	<b>Nilai</b>
1.	7,80
2.	7,80
3.	8,40
4.	8,00
5.	7,60
6.	8,40
7.	8,80
8.	7,20
9.	7,80
10.	7,40

11.	9,00
12.	7,60
13.	7,60
14.	7,40
15.	7,60
16.	8,20
17.	7,80
18.	6,60
19.	7,40
20.	7,20
21.	8,00
22.	7,80
23.	8,00
24.	7,60
25.	8,40
26.	7,80
27.	7,60
28.	7,40
29.	8,40
30.	7,60
31.	7,60
32.	7,60
33.	8,00
34.	7,80

$$\text{Rata-rata Nilai Ujian Nasional} = \frac{\text{Jumlah Nilai}}{\text{Jumlah Peserta}}$$

$$7,79 = \frac{264,9}{34}$$

Nilai Ujian Nasional yang diperoleh oleh siswa disekolah negeri berkisar antara 6,60 – 9,00. Sebuah rentang yang cukup mencolok. Satu orang siswa memperoleh nilai tertinggi yaitu 9,00 dan satu orang siswa memperoleh nilai terendah yaitu 6,60. Sedangkan nilai siswa yang lain



berkisar antara 7 dan 8. Namun jika dirata-rata, nilai yang diperoleh oleh siswa di sekolah negeri adalah 7,79. Sebuah nilai yang dapat dikategorikan nilai yang baik. Apalagi jika mengingat fenomena yang terjadi beberapa tahun terakhir mengenai rendahnya nilai mata pelajaran Bahasa Indonesia pada Ujian Nasional di Indonesia.

**Tabel 6**  
**Nilai Ujian Nasional pada Pelajaran Bahasa Indonesia**  
**di Sekolah Swasta**

<b>Peserta</b>	<b>Nilai</b>
1.	8,40
2.	7,60
3.	7,00
4.	4,40
5.	5,80
6.	6,60
7.	6,40
8.	6,80
9.	7,80
10.	5,60
11.	7,00
12.	6,80
13.	6,00
14.	5,80
15.	4,40
16.	6,80
17.	6,60
18.	5,20
19.	7,60
20.	5,40
21.	6,40
22.	5,20
<b>JUMLAH</b>	

$$\begin{aligned} \text{Rata-rata Nilai Ujian Nasional} &= \frac{\text{Jumlah Nilai}}{\text{Jumlah Peserta}} \\ 6,35 &= \frac{139,7}{22} \end{aligned}$$

Nilai Ujian Akhir Nasional siswa sekolah swasta berada pada rentang 4,40 – 8,40. Ini merupakan rentang nilai yang mencolok. Satu orang siswa memperoleh nilai 4,40. Satu orang siswa memperoleh nilai yang cukup tinggi, yaitu 8,40. Sedangkan nilai siswa yang lain berada antara 6 – 7. Jika dirata – ratakan nilai Ujian Akhir Nasional yang diperoleh oleh siswa di sekolah swasta 6,35.

Dari penjabaran nilai siswa pada sekolah negeri dan sekolah swasta, tampak adanya perbedaan nilai. Perbedaan nilai ini tentu disebabkan berbagai faktor. Faktor tersebut di antaranya adalah kemampuan dasar siswa, fasilitas sekolah dan guru yang mengajar.

Ada perbedaan kemampuan dasar antara siswa sekolah negeri dan swasta. Siswa di sekolah negeri merupakan siswa pilihan. Untuk dapat masuk di sekolah negeri, siswa harus melalui seleksi dengan memenuhi beberapa persyaratan. Satu di antara syarat yang harus dipenuhi adalah yang berhubungan dengan nilai. Sedangkan di sekolah swasta, syarat penerimaan siswa lebih ringan. Nilai siswa tidak menjadi syarat penentu penerimaan, yang penting adalah siswa telah lulus dari SMP. Hal ini disebabkan kelangsungan sekolah swasta sangat bergantung pada adanya siswa.

Dalam hal fasilitas, tampak perbedaan yang mencolok antar sekolah negeri dan sekolah swasta. Di sekolah negeri fasilitas yang disediakan sekolah cukup memadai. Fasilitas itu meliputi ruang belajar

yang baik, penyediaan buku pelajaran, perpustakaan dengan buku-buku penunjang dan alat peraga. Sedangkan di sekolah swasta, keadaan berbanding terbalik. Ruang belajar di sekolah swasta sangat sederhana, bahkan terkesan kurang memadai. Siswa tidak mendapat pinjaman buku pelajaran. Buku yang menjadi sumber pelajaran hanya dimiliki oleh guru, sedangkan siswa hanya mencatat materi yang diberikan oleh guru.

Di sekolah negeri, guru yang mengajar pelajaran bahasa Indonesia memiliki latar belakang pendidikan yang relevan. Hal ini tentu menjamin kualitas penguasaan materi. Guru juga dituntut untuk memenuhi syarat pelaksanaan pembelajaran, berupa kelengkapan perangkat pembelajaran yang meliputi:

1. Program Tahunan
2. Program Semester
3. Pengembangan Silabus
4. Sistem Penilaian
5. KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal)
6. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
7. Analisis hasil belajar
8. Program remedial dan pengayaan
9. Buku Nilai
10. Jurnal

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru selalu mendapat pantauan dari Dinas Pendidikan Daerah. Pada waktu-waktu tertentu ada pengawas dari Dinas Pendidikan Daerah yang datang ke sekolah untuk memantau kinerja guru. Pemantauan ini memacu guru untuk berbuat lebih baik dalam pembelajaran.

Guru di sekolah negeri juga tergabung dalam kelompok/organisasi profesi. Kelompok yang dimaksud adalah KKG (Kelompok Kerja Guru) Bahasa Indonesia. Kelompok ini beranggotakan guru-guru yang mengajar pelajaran bahasa Indonesia. Dalam setiap pertemuannya, kelompok ini membahas hal-hal yang berkaitan dengan pembelajaran bahasa Indonesia. Di antaranya adalah penyusunan perangkat pembelajaran, peningkatan penguasaan metode pembelajaran dan peningkatan penguasaan materi.

Di sekolah swasta, guru yang mengajar bukan berlatar belakang pendidikan Bahasa Indonesia. Dari hasil wawancara dengan guru diketahui bahwa, guru yang mengajar berpendidikan Bimbingan dan Konseling. Ia mengajar pelajaran bahasa Indonesia karena di sekolah itu tidak ada guru yang berlatar belakang pendidikan bahasa Indonesia. Hal ini berdampak pada penguasaan materi. Guru hanya mengandalkan materi yang terdapat di dalam buku pelajaran. Pengetahuan guru hanya terbatas pada materi yang ada di buku pegangan. Sehingga, penambahan dan pengembangan materi menjadi minim.

Dari hasil wawancarapun diketahui bahwa guru di sekolah swasta tidak tergabung dalam kelompok/organisasi profesi. Faktor penyebabnya adalah guru tidak mempunyai waktu luang. Selain sebagai guru bahasa Indonesia di SMA, ia juga merangkap sebagai kepala sekolah di SMP pada yayasan yang sama. Sebagai guru honor di sekolah swasta di daerah, penghasilan yang diperoleh sangat kecil. Untuk menambah penghasilan, ia harus merangkap kerja, sehingga ia tidak mempunyai waktu untuk aktif di organisasi profesi. Hal ini berdampak pada kurangnya informasi yang berkaitan dengan pembelajaran dan materi pelajaran bahasa Indonesia yang diperoleh guru.

## **4.2 Kompetensi Guru Bahasa Indonesia**

Kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Dengan demikian, kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru yang sebenarnya. Kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan dari perbuatan secara profesional dalam menjalankan fungsi sebagai guru.

Berdasarkan pengertian tersebut, maka Standar Kompetensi Guru adalah suatu ukuran yang ditetapkan atau dipersyaratkan dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan perilaku perbuatan bagi seorang guru agar berkelayakan untuk menduduki jabatan fungsional sesuai bidang tugas, kualifikasi, dan jenjang pendidikan.

Pembahasan mengenai kompetensi guru dalam penelitian ini mengacu pada peran guru dalam implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi. Adapun peran guru adalah sebagai berikut.

1. Perencana pembelajaran
2. Pengelola pembelajaran
3. Fasilitator
4. Evaluator

### **4.2.1 Guru Sebagai Perencana Pembelajaran**

Guru bertugas merencanakan pembelajaran (*Intruactional Design*). Hal ini berpengaruh dalam implementasi kurikulum berbasis kompetensi yang disusun guru. Kurikulum berbasis kompetensi adalah kurikulum yang memberikan peluang kepada guru untuk melaksanakan pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa yang disesuaikan dengan kondisi daerah masing-masing tempat.

Kompetensi guru berkaitan dengan profesionalisme, yaitu guru yang profesional adalah guru yang kompeten (berkemampuan). Karena itu, kompetensi profesionalisme guru dapat diartikan sebagai kemampuan dan kewenangan guru dalam menjalankan profesi keguruannya dengan kemampuan tinggi. Profesionalisme seorang guru merupakan suatu keharusan dalam mewujudkan sekolah berbasis pengetahuan, yaitu pemahaman tentang pembelajaran, kurikulum, dan perkembangan manusia termasuk gaya belajar. Pada umumnya di sekolah-sekolah yang memiliki guru dengan kompetensi profesional akan menerapkan "*learning by doing* atau pembelajaran dengan melakukan" untuk menggantikan cara mengajar dimana guru hanya berbicara dan peserta didik hanya mendengarkan.

Dalam suasana seperti itu, peserta didik secara aktif dilibatkan dalam memecahkan masalah, mencari sumber informasi, data evaluasi, serta menyajikan dan mempertahankan pandangan dan hasil kerja mereka kepada teman sejawat dan yang lainnya. Sedangkan para guru dapat bekerja secara intensif dengan guru lainnya dalam merencanakan pembelajaran, baik individual maupun tim, membuat keputusan tentang desain sekolah, kolaborasi tentang pengembangan kurikulum, dan partisipasi dalam proses penilaian.

Kompetensi profesional seorang guru adalah seperangkat kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru agar ia dapat melaksanakan tugas mengajarnya dengan berhasil. Adapun kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, terdiri dari tiga yaitu; kompetensi pribadi, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional mengajar. Keberhasilan guru dalam menjalankan profesinya sangat ditentukan oleh ketiganya dengan penekanan pada kemampuan mengajar.

Hasil wawancara dengan guru yang mengajar pelajaran Bahasa Indonesia, guru di sekolah negeri membuat sembilan perangkat pembelajaran. Perangkat pembelajaran itu meliputi Program Tahunan, Program Semester, Pengembangan Silabus, sistem Penilaian, Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Program Remedial dan Pengayaan, Buku Nilai dan Jurnal. Satu perangkat pembelajaran yang tidak dibuat adalah Analisis Hasil Belajar. Analisis Hasil Belajar belum dibuat pada waktu wawancara dengan guru dilaksanakan, tetapi biasanya selalu dibuat oleh guru.

Pada wawancara lebih lanjut diketahui bahwa guru membuat rencana pembelajaran dengan memperhatikan karakteristik siswa. Guru memberikan alokasi waktu dan perhatian khusus pada materi yang dianggap sulit oleh siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru diketahui bahwa, siswa menganggap materi mengenai menulis resensi, kritik dan esai adalah materi yang dirasa paling sulit. Hal tersebut terjadi karena pada materi-materi tersebut memerlukan pemahaman yang matang dari siswa, daya nalar yang baik dari siswa, dan materi-materi tersebut juga jarang ditemui (tidak sering diajarkan kepada siswa) sehingga dirasa perlu supaya materi-materi tersebut ditambah lagi pada siswa.

Pada materi resensi buku, siswa mengalami kesulitan untuk membuat resensi buku karena harus bisa mencari isi sebuah buku yang terdiri dari banyak bab dan diuraikan hanya dalam beberapa paragraf. Siswa sulit menemukan bagian-bagian inti dari sebuah buku dan menuliskan kembali dalam bentuk singkat. Untuk dapat mengerjakan tugas ini diperlukan keterampilan membaca pemahaman, sementara siswa

tidak terbiasa/mempunyai kebiasaan membaca, sehingga pekerjaan ini dirasakan berat.

Pada Kelas XII materi kritik dan esai hanya terdapat pada Semester II. Waktu yang tersedia untuk menyampaikan dua materi ini hanya dua kali pertemuan. Waktu yang disediakan untuk penyampaian materi ini dirasakan kurang oleh siswa kurang, sehingga pembahasannya menjadi tidak mendalam dan kemampuan /keterampilan yang diperoleh siswa tidak maksimal. Selain itu, materi menulis kritik dan esai juga memerlukan penerapan EYD (Ejaan yang Disempurnakan) yang menambah rumitnya materi ini karena siswa dituntut menguasai EYD dengan baik pula.

SKL (Standar Kompetensi Lulus) adalah panduan materi yang biasa muncul diujikan dalam ujian nasional. Soal-soal tersebut memerlukan penalaran yang baik dari siswa. Namun, faktanya daya nalar siswa masih kurang. Daya nalar siswa kurang antara lain disebabkan oleh minat baca siswa yang kurang, masih adanya anggapan bahwa pelajaran bahasa Indonesia adalah pelajaran yang mudah. Di bagian lain, pemahaman siswa yang harus dikerahkan ketika membaca soal yang terdapat dalam SKL.

Dari wawancara ini, bisa disimpulkan pelajaran bahasa Indonesia terlalu banyak teks yang disajikan pada soal-soal ujian dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya. Cara penyajian materinya yang berbeda dengan mata pelajaran lainnya. Jawaban pertanyaan yang berkesinambungan antar teks. Siswa harus rajin membaca teks di soal-soal karena membaca memerlukan pemahaman yang mendalam. Sementara di satu sisi siswa tidak terlatih/mempunyai kebiasaan



membaca, sehingga timbul kejenuhan dalam membaca soal dan kesulitan dalam pemahanan soal.

Dalam perencanaan materi pelajaran, kompetensi yang diharapkan dimiliki oleh siswa adalah komponen keterampilan berbahasa meliputi empat aspek keterampilan berbahasa. Diharapkan siswa dapat berkompetensi dalam semua aspek berbahasa yang meliputi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Materi yang perlu mendapat perhatian khusus adalah puisi. Alasannya soal yang disajikan dalam materi puisi biasanya berupa tema, makna, dan isi puisi. Jumlah soal tersebut dalam ujian nasional biasanya lebih kurang tiga atau empat buah soal. Bahasa yang digunakan dalam puisi adalah bahasa kias sehingga sulit dipahami oleh siswa.

Mengenai ketertarikan siswa pada materi bahasa atau sastra sebenarnya relatif. Ada siswa yang suka materi sastra dan ada siswa yang senang materi bahasa. Namun, umumnya mereka senang materi sastra. Alasannya materi apresiasi sastra yang mereka senangi adalah cerpen, drama, dan puisi karena materi yang disampaikan di dalam tersebut dekat dengan kehidupan mereka sehingga mereka antusias dalam mempelajari materi tersebut.

Materi yang sulit untuk disampaikan adalah menulis resensi dan menemukan nilai-nilai/unsur-unsur serta memaknai puisi. Puisi mengandung banyak bahasa konotatif yang membingungkan siswa dalam memahaminya sehingga kadang siswa keliru dalam menafsirkan puisi ketika mempelajari puisi. Sedangkan materi resensi sulit diajarkan kepada siswa karena siswa kesulitan menemukan isi yang penting atau menarik dari buku atau bahan yang akan dibuat resensi. Misalnya sebuah buku yang tebal yang berisi lebih dari seratus halaman harus dibuat (sari)

simpulan hanya dalam beberapa paragraf. Siswa harus membaca keseluruhan teks. Hal tersebut memerlukan pemahaman yang matang dan daya nalar yang baik dari siswa.

Materi yang mudah untuk disampaikan adalah ide pokok, ide penjelas, fakta, opini, dan apresiasi sastra (tema, alur, latar, dan penokohan). Materi-materi tersebut disampaikan berulang kali, yaitu materi pengulangan yang didapat dari kelas-kelas sebelumnya.

Kompetensi guru yang salah satu unsurnya sebagai perencana pembelajaran mempengaruhi nilai siswa. Kompetensi atau profesionalisme guru merupakan kemampuan dan kewenangan guru dalam menjalankan profesi keguruannya dengan kemampuan tinggi. Profesionalisme seorang guru merupakan suatu keharusan dalam mewujudkan sekolah berbasis pengetahuan, yaitu pemahaman tentang pembelajaran, kurikulum, dan perkembangan manusia termasuk gaya belajar.

Pada paparan di atas, guru di sekolah negeri membuat sembilan dari sepuluh perangkat pembelajaran yang berpengaruh baik pada nilai siswa. Walaupun tidak semua perangkat pembelajaran dibuat oleh guru, peran guru di sekolah negeri sebagai perencana pembelajaran dirasakan cukup baik. Hal ini mengingat keberadaan sekolah di daerah yang terpencil dan keterbatasan kesempatan guru untuk mendapatkan informasi tentang pelaksanaan pembelajaran.

Dari hasil wawancara, guru Bahasa Indonesia di sekolah swasta hanya membuat dua perangkat pembelajaran, yakni KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) dan program remedial pengayaan. Delapan perangkat pembelajaran, yakni Program tahunan, Program semester, Pengembangan silabus, Sistem penilaian, Rencana Pelaksanaan

Pembelajaran (RPP), Analisis hasil belajar, Buku nilai, dan Jurnal tidak dibuat.

Menurut responden di sekolah swasta, ia hanya membuat KKM dan remedial pengayaan karena nilai minimal yang harus dicapai siswa agar tuntas adalah 60, sedangkan mengadakan remedial dengan melihat dari hasil ketuntasan siswa dalam materi pelajaran dan pengayaan dengan membahas soal-soal yang sulit dijawab bahkan dijawab salah oleh siswa.

Alasan guru tidak membuat perangkat pembelajaran Program tahunan karena ia mengkaji/membandingkan materi-materi ujian yang telah lewat untuk menentukan buku pegangan mata pelajaran bahasa Indonesia yang bisa digunakan oleh guru dan siswa dalam proses belajar mengajar. Buku pegangan tersebut menjadi panduan. Program semester, Pengembangan silabus, Sistem penilaian tidak dibuat alasannya sudah berdasarkan buku pegangan guru dan KKM.

Guru tidak membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Analisis Hasil Belajar dengan alasan ia mengajar sudah berdasarkan buku pegangan pelajaran bahasa Indonesia. Guru tidak membuat Analisis Hasil Belajar karena ia merasa dengan melihat nilai hasil ulangan telah cukup untuk mengetahui pencapaian nilai siswa. Guru tidak memakai buku nilai karena nilai siswa telah ditulis menjadi satu di dalam laporan kurikulum bahasa Indonesia.

Berdasarkan pengakuan responden, menjadi seorang guru merupakan panggilan jiwa yang tidak bisa dihindari nara sumber. Beliau memang memiliki latar belakang pendidikan guru jurusan Bimbingan Konseling, tetapi ia mengajar mata pelajaran bahasa Indonesia yang berbeda dengan pendidikan yang dimilikinya. Ia mengajar mata pelajaran bahasa Indonesia karena di sekolah tempatnya mengajar kekurangan

tenaga pengajar. Kepedulian yang tinggi dan semangat untuk membantu mencerdaskan anak bangsa mendorongnya menerima mengajar bahasa Indonesia dengan segala keterbatasan. Ia mengajar tanpa dilengkapi dengan perangkat mengajar dan ilmu pengetahuan seperti yang dikuasai sarjana pendidikan bahasa dan sastra Indonesia yang idealnya juga dimiliki oleh guru bahasa Indonesia.

Karena tidak membuat, kompetensi dasar yang diajarkan dan tujuan pembelajaran responden sesuaikan dengan pokok bahasan di buku pelajaran bahasa Indonesia. Metode yang cenderung digunakan ceramah dan demonstrasi. Metode demonstrasi digunakan pada materi pelajaran drama. Alat peraga hampir tidak pernah digunakan. Media yang pernah digunakan guru adalah teks drama yang dibuat guru dan dibagikan kepada siswanya untuk dipelajari. Selain itu, pada materi drama siswa mempelajarinya dari buku atau siswa mendapat tugas membuat naskah drama kemudian menampilkannya di depan kelas.

Menurut responden, siswa mengalami kesulitan pada materi pidato dan memahami pesan atau amanat dan alur pada cerpen dan novel (prosa). Siswa mengalami kesulitan mempelajarinya karena mereka sulit memahami cerpen atau novel tersebut. Pemahaman siswa yang kurang disebabkan oleh miskinnya penguasaan kosakata termasuk kosakata ilmiah oleh siswa sehingga siswa kebingungan dalam memahami pesan atau amanat dan alur pada cerpen, novel (prosa). Penguasaan kosakata yang kurang juga menghambat mereka berpidato secara spontan. Mereka bingung kosakata apa yang tepat untuk pidatonya sehingga dapat menyampaikan idenya dengan baik. Mereka mengalami kesulitan dalam penggunaan variasi kosakata yang tepat untuk mengungkapkan ide-idenya ketika berpidato.

Kompetensi yang diharapkan dimiliki siswa melalui pelajaran bahasa Indonesia adalah mereka berkompetensi di setiap komponen keterampilan berbahasa, yaitu berkompetensi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Misalnya pada materi pelajaran pidato. Kompetensi yang diharapkan dimiliki siswa di bidang berbicara tersebut adalah siswa berkompetensi untuk berpidato. Mereka mampu menyampaikan maksud/pesan dengan benar kepada orang lain.

Hampir semua materi harus mendapat perhatian khusus karena penguasaan kosakata yang dimiliki siswa sangat kurang. Hal ini mungkin juga dampak dari kualitas model soal (dalam bentuk pilihan berganda) cenderung membuat siswa menjadi malas belajar. Anak cenderung merasa soal-soal bahasa Indonesia gampang karena jawaban sudah tersedia. materi yang diberikan kepada siswa sekadar membuat mereka dapat menjawab soal-soal tersebut, tetapi tidak punya kemampuan memahami dan mengimplementasikan materi tersebut untuk kepentingan praktis dan kemampuan berbahasa mereka.

Materi yang perlu mendapat perhatian khusus pada pengajaran sastra adalah pemahaman alur cerita dalam cerpen karena penalaran siswa yang kurang baik, berdampak siswa kesulitan dalam memahami cerita. Disarankan dalam buku pelajaran bahasa Indonesia perlu adanya banyak contoh dan penjelasan lebih lanjut sehingga siswa dapat membandingkan antara penjelasan gurunya dengan penjelasan pengarang buku pelajaran bahasa Indonesia dan dapat memahami materi tersebut dengan lebih baik.

Selain itu, materi yang perlu mendapat perhatian khusus pada pengajaran bahasa adalah pengajaran bahasa Indonesia di SD harus dilaksanakan sebaik mungkin karena materi tersebut berkelanjutan hingga ke jejang selanjutnya (SMP, SMU, dan perguruan tinggi). Kekurangan

jumlah guru yang mengajar di SD memaksa guru harus mengajar beberapa mata pelajaran di beberapa kelas di waktu yang bersamaan sehingga guru tidak dapat mengajar dengan baik dan tujuan pembelajaran tidak tercapai dengan baik pula serta kualitas lulusannya juga kurang, tidak seperti yang diharapkan. Hal tersebut dapat dihindari di kemudian hari apabila adanya kebijakan pemerintah yang mengatur tentang jumlah guru di tiap sekolah baik di kota maupun di desa bahkan di daerah pedalaman sehingga tidak akan lagi terjadi penumpukan jumlah guru di suatu sekolah, sedangkan di sekolah lainnya kekurangan guru. Apabila ada guru yang tidak mentaati ketetapan tersebut dan tidak mau mengajar padahal tiap bulan ia menerima gaji dan tunjangan, guru tersebut akan dipecat. Alasannya supaya tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik seperti yang diharapkan dan menghasilkan lulusan yang berkompetensi.

Materi pelajaran bahasa Indonesia yang sulit dipelajari siswa menurut guru adalah puisi. Alasannya kadang bahasa puisi sulit dipahami oleh siswa karena bermakna kias sehingga siswa yang penguasaan kosakatanya kurang, menjadi semakin sulit memahami puisi tersebut.

Sementara, materi apa yang mudah untuk disampaikan oleh guru adalah bentuk-bentuk paragraf, fakta dan opini. Alasannya guru mudah dalam menjelaskannya materi-materi tersebut kepada siswa sehingga siswa pun lebih mudah memahaminya. Pada materi bentuk-bentuk paragraf, kuncinya terletak pada gagasan pokok sehingga lebih mudah dipahami oleh siswa.

Jika diadakan sebuah perbandingan peran guru sebagai perencana di sekolah negeri dan di sekolah swasta terdapat perbedaan yang mencolok. Guru di sekolah negeri melaksanakan persiapan yang matang dalam proses pembelajaran dengan membuat perangkat pembelajaran

sesuai standar yang ditentukan. Di sekolah swasta, guru hanya membuat sebagian kecil saja perangkat pembelajaran. Guru terkesan tidak profesional dalam menjalankan tugasnya dengan tidak melakukan perencanaan pembelajaran dengan baik. Guru hanya bergantung pada buku pelajaran yang menjadi sumber materi.

#### **4.2.2 Guru Sebagai Pengelola Pembelajaran**

Peran guru sebagai pengelola pembelajaran menuntut guru supaya mampu menciptakan kegiatan pembelajaran yang memungkinkan siswa mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Guru semestinya sanggup mengelola kelas sebagai lingkungan belajar yang baik dan bersifat menantang dan merangsang siswa untuk belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan mencapai tujuan.

Tujuan umum pengelolaan pembelajaran ialah menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas untuk bermacam-macam kegiatan belajar dan mengajar agar mencapai hasil pembelajaran yang optimal. Selain itu, tujuan khususnya adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan siswa belajar serta membantu siswa untuk memperoleh hasil yang diharapkan.

Data yang dikumpulkan dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap guru Bahasa Indonesia di sekolah negeri diketahui bahwa guru yang bersangkutan datang mengajar tepat waktu, tetapi kadang terlambat. Keterlambatannya dikarenakan turun hujan serta kondisi jalan yang rusak sehingga guru terlambat sampai ke sekolah.

Guru tersebut menjelaskan kepada siswa mengenai kompetensi dasar yang harus dicapai siswa. Hal tersebut dilakukannya bertujuan untuk

memfokuskan minat dan perhatian belajar siswa sehingga diharapkan dapat memacu minat belajar siswa. Hal ini dilakukan guru untuk mempermudah wawasan siswa sehingga siswa lebih terarah.

Guru menginformasikan kepada siswa mengenai sistem penilaian yang akan Anda gunakan. Guru menjelaskan dari mana didapat nilai (sistem penilaian) untuk raport, dan standar kompetensi. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk memotivasi siswa supaya lebih giat belajar.

Tujuan pembelajaran juga dijelaskan oleh guru bidang studi bahasa Indonesia. Hal tersebut dilakukan oleh guru dengan tujuan supaya siswa dapat menyiapkan dirinya lebih baik sebelum memulai pelajaran. Siswa menjadi lebih memfokuskan perhatiannya pada materi pelajaran yang disampaikan guru. Hal tersebut memotivasi siswa untuk lebih giat belajar.

Dalam proses kegiatan belajar pembelajaran, guru juga memotivasi siswa untuk belajar. Guru melakukan ini supaya mereka mendapat nilai yang bagus serta dapat menerapkan kompetensi mereka di dalam kehidupan bermasyarakat. Kompetensi yang mereka miliki membantu mereka dapat hidup lebih baik. Contoh agar para pembelajar dapat berkompetensi dalam berpidato di tingkat RT, di kantor bahkan dapat di tingkat nasional.

Media pembelajaran yang digunakan guru, yaitu berupa buku paket mata pelajaran bahasa Indonesia, LKS, dan artikel koran. Penggunaan media pembelajaran tersebut dapat membantu siswa mempermudah memahami materi yang banyak dalam waktu pembelajaranyang terbatas. Pada materi surat dinas, dalam media pembelajaran tersebut terdapat sudah ada contoh surat dinas sehingga memudahkan siswa dalam mengerjakan tugas membuat mengenai surat dinas. LKS, dimiliki dan



kerjakan oleh siswa secara individu. Artikel koran digunakan untuk tugas kelompok.

Guru tidak menjelaskan strategi pembelajaran yang digunakan. Berdasarkan pelatihan yang pernah diikuti guru ini bahwa tidak selamanya materi pembelajaran dimulai dengan ceramah. Hal tersebut dilakukan dengan asumsi bahwa bisa saja siswa sudah paham tentang hal tersebut dan bertujuan supaya siswa menjadi lebih aktif dalam kegiatan belajar mengajar serta kegiatan belajar mengajar menjadi tidak monoton dan menjemukan siswa sehingga menjadi lebih bersemangat.

Apersepsi dilakukan guru dengan tujuan membuka wawasan anak untuk memulai mempelajari materi apabila materi tersebut tidak berhubungan dengan materi sebelumnya. Selain itu, apersepsi dilakukan untuk menyegarkan ingatan dan menghubungkan ingatan siswa dengan materi yang baru. Contohnya Pada materi membedakan fakta dan opini: Pernahkah kalian melihat mobil bertabrakan? Pernahkan kalian mengalami kecelakaan? Cuaca hari ini cerah.

Murid yang tidak mengerjakan tugas diberikan hukuman oleh guru yang bersangkutan. Pemberian hukuman tersebut Supaya siswa mau dan rajin mengerjakan tugasnya. Contoh hukuman yang diberikan, yaitu siswa yang tidak mengumpulkan tugas, tidak akan mendapatkan nilai. Dia akan mempunyai nilai apabila telah mengumpulkan tugas secara susulan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada guru bahasa Indonesia di sekolah negeri dapat disimpulkan bahwa guru yang bersangkutan sudah menempatkan dirinya secara baik sebagai pengelola pembelajaran. Keterbatasan sarana dan prasarana sekolah maupun kondisi daerah setempat yang berada jauh dari ibu kota provinsi tidak

menghalangi guru ini menjalankan perannya secara baik sebaik pengelola pembelajaran. Guru telah mampu menciptakan menciptakan kondisi lingkungan pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa sehingga dalam proses pembelajaran, siswa tidak tertekan. Hal tersebut mendorong siswa mencapai hasil pembelajaran yang optimal.

Dalam proses belajar pengajaran, guru sudah menciptakan kegiatan pembelajaran yang memungkinkan siswa mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Hal tersebut dapat diamati mulai dari guru tersebut selalu berusaha hadir tepat waktu. Guru tersebut menjelaskan kepada siswa mengenai tujuan pembelajaran dan kompetensi dasar yang harus dicapai siswa. Guru menginformasikan kepada siswa mengenai sistem penilaian yang akan digunakan. Dalam proses kegiatan belajar pembelajaran, guru juga memotivasi siswa untuk belajar. Apersepsi dilakukan guru dengan tujuan membuka wawasan anak untuk memulai mempelajari materi apabila materi tersebut tidak berhubungan dengan materi sebelumnya dan menyegarkan ingatan dan menghubungkan ingatan siswa dengan materi yang baru. siswa yang tidak mengerjakan tugas diberikan hukuman oleh guru yang bersangkutan. Selain itu, Guru tidak menjelaskan strategi pembelajaran yang digunakan supaya siswa menjadi lebih aktif dalam kegiatan belajar mengajar serta kegiatan belajar mengajar menjadi tidak monoton dan menjemukan siswa sehingga menjadi lebih bersemangat. Hal-hal tersebut menunjukkan bahwa guru telah menjalankan perannya sebagai pengelola pembelajaran secara baik.

Di sekolah negeri, guru selalu datang mengajar tepat waktu, kecuali hujan. Hujan akan memperparah kondisi jalan yang rusak menjadi semakin sulit dilewati. Hal tersebut menyebabkan ia terlambat sampai di sekolah.

Keterbatasan sarana dan prasarana sekolah tidak mengurangi semangat guru untuk mengelola pembelajaran dengan baik. Ketiadaan sarana internet, komputer dan koleksi perpustakaan sekolah yang sangat terbatas tidak membatasi guru untuk mengelola kelas. Guru berusaha menciptakan lingkungan belajar yang baik dan bersifat menantang dan merangsang siswa untuk belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan mencapai tujuan. Ia tetap mengarahkan para siswa bahwa guru bukanlah satu-satunya sumber belajar dan ilmu pengetahuan. Ia mampu menciptakan suasana pembelajaran yang mendukung dengan menggunakan berbagai media pembelajaran, meskipun media tersebut masih sederhana yang hanya berupa buku pelajaran bahasa Indonesia, LKS, dan artikel koran.

Di sekolah swasta, guru bahasa Indonesia tidak selalu hadir tepat waktu ketika mengajar karena merangkap sebagai Kepala SMP. Sebagai kepala sekolah, ia dituntut tanggung jawab lebih besar. Hal ini berbeda dengan sekolah negeri yang gurunya selalu hadir tepat waktu kecuali hujan.

Dalam kegiatan pembelajaran, guru menjelaskan kepada siswa mengenai kompetensi yang ingin dicapai. Hal ini bertujuan agar siswa memahami tujuan yang ingin dicapai/dapatkan dalam pembelajaran sehingga siswa lebih aktif, terfokus dan siap untuk belajar. Kesulitan yang terasa sangat berat dalam mengajar di sekolah swasta adalah keterbatasan buku pelajaran. Buku pelajaran hanya dimiliki oleh guru. Padahal pelajaran bahasa Indonesia berbeda dengan pelajaran lainnya. Dalam pelajaran bahasa Indonesia banyak terdapat materi dalam bentuk wacana, sehingga kadang guru bingung untuk menentukan dari mana ia akan memulai. Jika ia menuliskan wacana terlebih dahulu kemudian

menjelaskan, banyak waktu yang terpakai untuk menuliskan wacana. Hal ini akan mengurangi waktu guru untuk menjelaskan materi tersebut.

Sepengetahuan guru, selama ini sekolah belum pernah mendapatkan bantuan dari pemerintah.. Selama ini guru hanya mendapatkan pembagian buku pegangan pelajaran bahasa Indonesia dari sekolah. Kadang-kadang guru juga mencari sendiri bahan tambahan untuk mengajar.

Guru memberikan informasi kepada siswa mengenai standar penilaian. Dijelaskan bahwa Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang harus dicapai oleh siswa adalah 60. Jika siswa memperoleh nilai di bawah 60, siswa dianggap tidak tuntas. Siswa tersebut harus mendapatkan pengayaan materi. Penyampaian informasi ini bertujuan untuk memacu siswa mencapai KKM. Dengan penyampaian informasi ini diharapkan siswa mampu mengukur diri sendiri dan dapat mencapai prestasi yang bagus pada pelajaran bahasa Indonesia.

Guru menjelaskan tujuan pembelajaran supaya siswa berusaha dan menyiapkan diri sebaik mungkin untuk belajar. Misalnya pada materi pidato, guru menjelaskan tujuan pembelajaran pidato ke siswa, yaitu supaya siswa mampu mengomunikasikan pikirannya kepada orang lain.

Memotivasi siswa untuk belajar juga dilakukan guru. Hal tersebut dilakukan guru karena mayoritas siswa di sekolah ini adalah siswa yang tidak diterima di sekolah negeri. Siswa berasal dari daerah terpencil dengan latar belakang keluarga tak mampu sehingga harus menumpang di rumah orang lain. Guru selalu memotivasi mereka untuk belajar supaya siswa tidak terus menerus terkondisi dengan keadaannya yang sebelumnya. Apabila mereka mau berusaha, maka pasti ada jalan. Tidak ada yang mustahil dalam kehidupan ini. Kekurangan bukan alasan untuk

malas belajar. Motivasi yang diberikan guru misalnya, mencontohkan orang-orang hebat yang dulunya pernah gagal tapi akhirnya sejarah mencatatnya sebagai sebagai hebat seperti Thomas Alfa Edison. Thomas Alfa Edison yang telah sekian ribu kali mengadakan percobaann gagal. Namun ia tidak mengakui hal tersebut gagal, melainkan belum berhasil. Ternyata akhirnya, ia pun berhasil. Umumnya siswa senang mendengarnya.

Di dalam proses belajar mengajar, guru hampir tidak pernah menggunakan media pembelajaran. Biasanya guru menggunakan metode ceramah dalam proses belajar mengajar dan siswa menyimak.

Guru tidak menjelaskan strategi pembelajaran yang digunakannya karena waktu untuk proses belajar dan pembelajaran terbatas sedangkan materi yang harus diajarkan jumlahnya banyak. Selain itu, latarbelakang pendidikan beliau bukanlah guru bahasa Indonesia sehingga tidak punya pengetahuan yang memadai mengenai strategi pembelajaran bahasa Indonesia.

Guru memberikan apersepsi dalam proses belajar mengajar supaya siswa mengetahui hubungan materi yang dahulu dengan materi yang sekarang. Contohnya:

- Pada materi paragraf. Dahulu mereka telah diajarkan mengenai paragraf deduktif, sedangkan sekarang mereka mempelajari mengenai paragraf induktif. Ketika menjelaskan mengenai paragraf induktif, guru menghubungkannya dengan materi sebelumnya bahwa paragraf induktif terbalik dengan paragraf deduktif yang telah mereka pelajari sebelumnya. Guru sekaligus membandingkan kedua paragraf itu.
- Pada materi pelajaran paragraf campuran, guru mengingatkan kembali ke siswa tentang paragraf narasi yang dahulu pernah mereka pelajari.

Mereka membandingkan tentang kedua paragraph tersebut untuk membantu siswa lebih memahami materi tersebut.

Guru memberikan hukuman kepada siswanya karena guru berusaha untuk menyadarkan siswanya bahwa siswa punya tanggung jawab sebagai seorang siswa dan perbuatan yang dilakukan siswanya itu adalah tidak baik. Siswa berkewajiban belajar sehingga seharusnya mengerjakan tugas yang diberikan oleh gurunya dan menyegarkan kembali ingatan mereka mengenai materi yang telah dipelajari (dibahas). Mengerjakan apa yang ditugaskan oleh guru akan membantu siswa supaya mau belajar dengan benar. Contoh hukuman yang diberikan guru, yaitu siswa yang tidak mengerjakan tugas, sama sekali tidak akan mendapatkan nilai sebelum ia menyelesaikan tugas tersebut seperti siswa-siswa lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada guru bahasa Indonesia sekolah swasta dapat disimpulkan bahwa guru tersebut belum bisa berperan sebagai pengelola kelas secara baik. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor sebagai berikut.

Guru yang bersangkutan tidak selalu selalu hadir tepat waktu ketika mengajar karena tugasnya sebagai guru terkadang berbenturan dengan tugasnya sebagai Kepala Sekolah SMP yang menuntut tanggung jawab yang lebih besar. Ia bertugas rangkap sekaligus di dua tempat karena kekurangan tenaga pengajar di SMA dan kepeduliannya terhadap pendidikan anak-anak SMA mendorongnya menerima tawaran mengajar bahasa Indonesia meskipun dia bukan sarjana pendidikan bahasa Indonesia.

Dalam kegiatan belajar pembelajaran, guru tersebut hampir tidak pernah menggunakan media pembelajaran. Kesulitan yang terasa sangat berat olehnya dalam mengajar di sekolah swasta khususnya di SMA ini

adalah keterbatasan buku pelajaran yang hanya dimiliki oleh guru. Padahal dalam pelajaran bahasa Indonesia berbeda dengan mata pelajaran lainnya karena banyak materi dalam bentuk wacana sehingga kadang guru bingung akan memulai mengajarnya dari mana? Ketika guru mulai membahas suatu pokok bahasan apakah harus menuliskan ilustrasinya terlebih dahulu kemudian menjelaskan tapi banyak waktu terpakai untuk menuliskan ilustrasi sehingga mengurangi waktu guru menjelaskan materi tersebut. Menuliskannya dahulu atau membacakan semuanya atau bagaimana? Padahal tidak mungkin untuk menuliskannya atau membacakan semuanya karena waktu proses kegiatan belajar terbatas dan bisa mengambil waktu untuk mengajarkan materi lainnya sehingga materi lainnya yang seharusnya diajarkan, tidak dapat diajarkan guru. Namun, jika tidak dibacakan dari mana siswa dapat memahami materi pelajaran tersebut. Apabila guru menuliskan atau membacakan semuanya, akan menghabiskan waktu dan kapan lagi guru harus menjelaskannya. Sepengetahuan guru selama ini SMA ini belum pernah mendapatkan bantuan dari pemerintah, sedangkan SMP ini baru mendapat bantuan dalam bentuk buku mata pelajaran, yaitu satu buku digunakan oleh dua orang siswa. Selama ini guru hanya mendapatkan pembagian buku pegangan mata pelajaran bahasa Indonesia dari sekolah dan kadang-kadang guru juga mencari sendiri bahan referensi tambahan untuk mengajar.

Guru tidak menjelaskan strategi pembelajaran yang digunakannya karena waktu untuk proses belajar dan pembelajaran terbatas sedangkan materi yang harus diajarkan jumlahnya banyak. Selain itu, latarbelakang pendidikan beliau bukanlah guru bahasa Indonesia sehingga tidak punya

pengetahuan yang memadai mengenai strategi pembelajaran bahasa Indonesia.

Selain beberapa faktor di atas, guru telah mencoba menjalankan perannya secara baik sebagai pengelola pembelajaran meskipun dalam berbagai keterbatasan. Dalam proses belajar pembelajaran, guru sudah melakukan beberapa kegiatan pembelajaran yang memungkinkan siswa mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Hal tersebut dapat diamati berupa guru menjelaskan kepada siswa mengenai kompetensi yang ingin dicapai. Sistem penilaian yang akan gunakan juga diinformasikan guru kepada siswa. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran supaya siswa berusaha dan menyiapkan diri sebaik mungkin untuk belajar. Memotivasi siswa untuk belajar juga dilakukan guru. Guru memberikan apersepsi dalam proses belajar mengajar supaya siswa mengetahui hubungan materi yang dahulu dengan materi yang sekarang. Guru memberikan hukuman kepada siswanya yang tidak mengerjakan tugas.

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat dibandingkan antara guru sekolah negeri dengan sekolah swasta. Guru sekolah negeri tampil lebih baik daripada guru sekolah swasta. Guru sekolah negeri sudah mampu menempatkan dirinya secara baik sebagai pengelola pembelajaran. Keterbatasan sarana dan prasarana sekolah maupun kondisi daerah setempat yang berada jauh dari ibu kota provinsi tidak menghalangi guru ini menjalankan perannya secara baik sebagai pengelola pembelajaran. Guru telah mampu menciptakan kondisi lingkungan pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa sehingga dalam proses pembelajaran, siswa tidak tertekan. Hal tersebut mendorong siswa mencapai hasil pembelajaran yang optimal.



Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru sekolah negeri telah melakukan semua unsur secara baik sesuai prosedur dan teori yang berlaku. Guru berusaha maksimal untuk menjadi pengelola pembelajaran yang baik bagi peserta didiknya dengan guru tersebut selalu berusaha hadir tepat waktu. Guru tersebut menjelaskan kepada siswa mengenai tujuan pembelajaran dan kompetensi dasar yang harus dicapai siswa. Guru menginformasikan kepada siswa mengenai sistem penilaian yang akan digunakan. Guru juga melakukan apersepsi dan memotivasi siswa untuk belajar. Murid yang tidak mengerjakan tugas diberikan hukuman oleh guru yang bersangkutan. Selain itu, Guru tidak menjelaskan strategi pembelajaran yang digunakan supaya siswa menjadi lebih aktif dalam kegiatan belajar mengajar serta kegiatan belajar mengajar menjadi tidak monoton dan menjemukan siswa sehingga menjadi lebih bersemangat. Hal-hal tersebut menunjukkan bahwa guru telah menjalankan perannya sebagai pengelola pembelajaran secara baik.

Guru sekolah swasta belum melakukan semua unsur secara baik sesuai dengan prosedur dan teori yang berlaku. Guru belum maksimal menjadi pengelola pembelajaran bagi peserta didiknya dengan guru yang bersangkutan tidak selalu hadir tepat waktu ketika mengajar karena tugasnya sebagai guru terkadang berbenturan dengan tugasnya sebagai Kepala Sekolah SMP yang menuntut tanggung jawab yang lebih besar. Bahkan murid akan tidak diajar oleh guru yang bersangkutan apabila guru tersebut harus mendapat pelatihan atau yang sejenisnya berkaitan perannya yang juga sebagai kepala sekolah di SMP.

Dalam kegiatan belajar pembelajaran, guru tersebut hampir tidak pernah menggunakan media pembelajaran. Kesulitan yang terasa sangat berat olehnya dalam mengajar di sekolah swasta khususnya di SMA ini

adalah keterbatasan buku pelajaran yang hanya dimiliki oleh guru. Padahal dalam pelajaran bahasa Indonesia berbeda dengan mata pelajaran lainnya karena banyak materi dalam bentuk wacana sehingga kadang guru bingung akan memulai mengajarnya dari mana? Ketika guru mulai membahas suatu pokok bahasan apakah harus menuliskan ilustrasinya terlebih dahulu kemudian menjelaskan tapi banyak waktu terpakai untuk menuliskan ilustrasi sehingga mengurangi waktu guru menjelaskan materi tersebut. Menuliskannya dahulu atau membacakan semuanya atau bagaimana? Padahal tidak mungkin untuk menuliskannya atau membacakan semuanya karena waktu proses kegiatan belajar terbatas dan bisa mengambil waktu untuk mengajarkan materi lainnya sehingga materi lainnya yang seharusnya diajarkan, tidak dapat diajarkan guru. Namun, jika tidak dibacakan dari mana siswa dapat memahami materi pelajaran tersebut. Apabila guru menuliskan atau membacakan semuanya, akan menghabiskan waktu dan kapan lagi guru harus menjelaskannya. Sebatas pengetahuan guru selama ini SMA ini belum pernah mendapatkan bantuan dari pemerintah, sedangkan SMP ini baru mendapat bantuan dalam bentuk buku mata pelajaran, yaitu satu buku digunakan oleh dua orang siswa. Selama ini guru hanya mendapatkan pembagian buku pegangan mata pelajaran bahasa Indonesia dari sekolah dan kadang-kadang guru juga mencari sendiri bahan referensi tambahan untuk mengajar.

Guru tidak menjelaskan strategi pembelajaran yang digunakannya karena waktu untuk proses belajar dan pembelajaran terbatas sedangkan materi yang harus diajarkan jumlahnya banyak. Selain itu, latar belakang pendidikan beliau bukanlah guru bahasa Indonesia sehingga tidak punya

pengetahuan yang memadai mengenai strategi pembelajaran bahasa Indonesia.

### **4.2.3 Guru sebagai Fasilitator**

Guru sebagai seorang fasilitator mempunyai tugas untuk membantu mempermudah siswa dalam belajar. Dalam hal ini guru perlu memahami karakter siswa diantaranya gaya belajar, kebutuhan kemampuan dasar yang dimiliki siswa. Selain itu, guru juga harus dapat melayani dan memfasilitasi setiap siswa. Sebagai seorang fasilitator, guru harus menempatkan diri sebagai orang yang memberi pengarahan dan petunjuk agar siswa dapat belajar secara optimal. Dengan demikian, yang menjadi sentral kegiatan pembelajaran adalah siswa bukan guru. Guru tidak berperan sebagai sumber belajar yang dianggap serba bisa dan serba tahu segala macam hal.

Hal yang dapat dilakukan guru sebagai seorang fasilitator pembelajaran dalam mengolah pesan atau bahan pembelajaran di antaranya bahan pembelajaran dapat disajikan secara ekspositorik atau bahan pembelajaran diolah tuntas oleh guru baru kemudian diberikan kepada siswa. Sedangkan heuristik atau hipotetik adalah bahan pembelajaran diolah sendiri oleh siswa dengan bantuan guru.

Untuk mengelola pembelajaran tersebut ada dua strategi yang bisa dilakukan yaitu penemuan atau *discovery* yakni guru memfasilitasi siswa dalam menemukan sendiri prinsip-prinsip atau hubungan yang sebelumnya tidak diketahui, sebagai akibat dari pengalaman belajarnya yang diatur oleh guru secara seksama. Kedua, inkuiri artinya struktur peristiwa belajar sepenuhnya bersifat terbuka, guru hanya bersifat sebagai

fasilitator belajar semata sedang siswa dilepas untuk menemukan dan mengkomunikasikannya dengan apa yang sudah ia kuasai sebelumnya.

Berdasarkan hasil wawancara di sekolah negeri, diketahui bahwa guru pada sekolah negeri memberikan kebebasan kepada siswa untuk mencari pengetahuan di luar media pembelajaran atau bahan ajar yang sudah ditentukan di sekolah. Misalnya siswa bisa mencari informasi melalui internet, kamus, koran, majalah atau bahkan mencari informasi melalui orang lain dengan cara bertanya langsung dengan orang yang memberikan informasi. Hal ini dilakukan sebagai pembanding dalam proses pembelajaran.

Selain itu, guru sebagai seorang fasilitator memberikan interaksi antara peserta didik dengan guru, juga dengan lingkungan. Sebagai contoh guru memberikan pertanyaan kepada siswa dan siswa yang menjawabnya dan saling memberi tanggapan atau komentar terhadap pertanyaan yang diajukan oleh guru. Sedangkan interaksi dengan lingkungan dilakukan dengan memberikan tugas rumah agar bisa bertanya kepada orang tua atau anggota keluarga yang lain sehubungan dengan tugas yang diberikan. Tugas yang diberikan mengharuskan siswa untuk mencari jawaban dengan sendiri. Dalam hal ini guru semata-mata hanya memberikan tugas kepada siswanya.

Dalam pemberian tugas dan diskusi, peserta didik difasilitasi untuk memunculkan gagasan baru. Guru memberikan tugas dengan membagi kelompok dalam mengerjakan tugas dengan materi yang telah disiapkan. Sehingga, dalam proses pembelajaran terdapat interaksi dalam diskusi kelompok yang diadakan. Interaksi dalam diskusi itulah yang akhirnya dapat menghasilkan gagasan baru tentang materi yang didiskusikan.

Selain itu, guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir, menganalisis, dan menyelesaikan masalah. Dalam mengajukan pertanyaan di dalam kelas, guru memberikan kesempatan waktu untuk menjawab. Pertanyaan tidak diajukan secara tiba-tiba untuk menghindari rasa takut terhadap pelajaran yang diikuti. Sehingga, siswa dapat menjawab pertanyaan dengan baik dan dapat menghasilkan ide-ide yang cemerlang.

Guru memberikan fasilitas kepada peserta didik dalam pembelajaran yang kooperatif dan kolaboratif. Hal ini penting mengingat dalam kerja kelompok sangat diperlukan kerjasama, kebersamaan dalam menggabungkan ide-ide antara anggota kelompok sehingga tugas dapat diselesaikan dengan baik dalam satu tim.

Sebagai seorang fasilitator guru juga memfasilitasi peserta didik berkompetisi secara sehat untuk meningkatkan prestasi belajar. Dengan alasan bahwa setiap anak berhak untuk mencapai prestasi yang tinggi. Berusaha bersaing dengan sehat untuk menjadi juara. Tes kompetensi diberikan guru kepada peserta didik setelah mereka menerima dan mempelajari materi. Hasil tes tersebut akan dikopetensikan secara sehat. Misalnya dalam mendeklamasikan puisi. Guru akan memberikan apresiasi kepada peserta didik yang bagus dalam mengapresiasi puisi dan sebaliknya guru akan memberikan semangat kepada peserta didik yang kurang pandai dalam mengapresiasi puisi tanpa bermaksud untuk menyalahkan atau merendahkan kemampuan peserta didik dengan harapan kekurangan tersebut dapat dijadikan pelajaran untuk menjadi yang lebih baik.

Untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar, sebagai seorang fasilitator guru memfasilitasi siswa

untuk dapat membuat laporan eksploratif baik lisan maupun tulisan. Hal ini dilakukan dengan cara memberi tugas untuk menyampaikan kembali berita yang telah didengarnya atau menuangkan gagasan sesuai dengan informasi yang didengarnya. Selain itu, juga dengan memberikan tugas kepada peserta didik untuk mendengarkan berita di televisi, kemudian membuat laporan secara tertulis maupun lisan. Atau dengan memberikan tugas membuat laporan perjalanan dalam bentuk lisan ataupun tulisan.

Guru juga memfasilitasi peserta didik untuk menyajikan hasil kerja individu maupun kelompok. Hal ini dilakukan dengan maksud untuk memotivasi semangat belajar siswa sehingga siswa mengetahui hasil pekerjaan mereka. Sebagai seorang fasilitator, guru juga memfasilitasi peserta didik melakukan pameran, turnamen, dan festival dengan tujuan untuk menyalurkan bakat siswa. Agar siswa dapat menyalurkan bakatnya dengan cara yang positif. Hal ini mendorong siswa untuk mengekspresikan jiwa dan keinginannya dengan cara-cara yang lebih bermanfaat. Selain itu juga untuk meningkatkan kemampuan mereka di bidang sastra. Kegiatan-kegiatan tersebut setidaknya akan membantu memperkaya wawasan dan kemampuan mereka di bidang sastra. Juga melatih keberanian serta percaya diri siswa. Sehingga siswa tidak malu untuk tampil di muka umum untuk mengekspresikan rasa seni yang dimilikinya.

Dalam hal ini sekolah memiliki peranan penting di antaranya dengan mengadakan lomba cerdas cermat pada peringatan hari pendidikan nasional dan hari Kartini, mengadakan kegiatan mading (Majalah dinding) secara rutin yang memuat tulisan siswa sekolah tersebut serta guru juga dianjurkan untuk bergabung pada sanggar teater. Siswa pun diikutsertakan mengisi acara perpisahan di sekolah dengan

menampilkan drama. Tema dramanya bebas tidak ditentukan oleh pihak sekolah.

Sebagai fasilitator yang baik guru pun memfasilitasi peserta didik dengan melakukan kegiatan yang menumbuhkan kebanggaan dan rasa percaya diri. Tujuan guru melakukan kegiatan yang menumbuhkan kebanggaan dan rasa percaya diri di antara adalah agar siswa tidak malu untuk menyampaikan pendapatnya dalam bentuk lisan maupun tulisan dengan baik.

Dilihat dari data wawancara maka dapat dilihat bahwa guru pada sekolah negeri telah menempatkan dirinya sebagai seorang fasilitator yang baik. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir secara mandiri tidak tergantung pada penjelasan yang diberikan guru. Peserta didik mencari informasi secara mandiri dengan mencari data melalui majalah, koran, internet bahkan bertanya langsung kepada orang lain yang dirasa sesuai dengan informasi yang diperlukan. Hal ini sesuai dengan prinsip guru sebagai seorang fasilitator yang bertumpu bahwa guru hanya sebagai orang yang memberi pengarah dan petunjuk kepada peserta didik sehingga peserta didiklah yang aktif dalam peran serta pembelajaran.

Guru pada sekolah negeri ini pun memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpendapat sehingga ide-ide yang ada peserta didik dapat tersalurkan dengan baik dan mereka juga diharapkan dapat berpikir secara kritis terhadap suatu masalah yang diutarakan guru pada saat belajar. Pembelajaran seperti ini sesuai dengan kompetensi guru sebagai seorang fasilitator pembelajaran dalam pengolahan pelajaran yang sebut dengan strategi hipotetik yaitu bahan pelajaran diolah sendiri oleh siswa dengan bantuan guru.

Selain guru yang berperan sebagai seorang fasilitator, pihak sekolah pun berperan penting dalam memfasilitasi siswa demi kemajuan mencapai prestasi. Sekolah memfasilitasi siswa dengan mengikutsertakan mereka dalam kegiatan perlombaan seperti baca puisi, perlombaan mading (majalah dinding), kegiatan sastra dan sanggar teater yang diadakan di sekolah.

Hal ini diselenggarakan untuk menumbuhkan kebanggaan dan rasa percaya diri, agar siswa tidak malu untuk menyampaikan pendapatnya dalam bentuk lisan maupun tulisan dengan baik. Selain itu juga untuk mendorong siswa untuk mengekspresikan jiwa dan keinginannya dengan cara-cara yang lebih bermanfaat. Sehingga siswa dapat berpikir kreatif dan berprestasi lebih optimal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru di sekolah swasta, didapat data bahwa guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencari informasi lain seperti Koran. Kegiatan ini terutama dilakukan saat mempelajari materi mengenai berita antara opini dan fakta, sehingga siswa dapat mengetahui perbedaannya secara langsung. Selain itu, guru juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk bisa berinteraksi dengan siswa lainnya dengan mengadakan kerja kelompok. Interaksi dengan guru dilakukan dengan memberi tugas wawancara kepada guru yang ada di sekolah. Namun, untuk interkasi dengan lingkungan luar pihak sekolah pada sekolah swasta ini masih belum dilakukan secara optimal.

Di sekolah swasta, guru masih belum dapat menjalankan fungsinya sebagai seorang fasilitator secara optimal dalam kegiatan pembelajaran. Sehingga, guru masih berperan dominan dalam proses belajar mengajar di sekolah. Hal ini disebabkan masih banyak siswa yang



belum memiliki buku pelajaran. Guru banyak berceramah saat menyampaikan materi sehingga hanya terjadi komunikasi satu arah saja. Dengan demikian, siswa tidak terlibat aktif dalam proses belajar mengajar di sekolah.

Peran aktif siswa hanya terjadi pada saat pemberian tugas di sekolah, yakni dengan saling mengutarakan pendapat. Seperti pada materi pembacaan berita yang dilakukan peserta didik kemudian dilanjutkan dengan komentar atau tanggapan dari teman-temannya. Dalam pemberian tugas, guru memberikan tugas secara lisan dan memfasilitasi siswa untuk mencari informasi tentang bahaya narkoba.

Siswa melaporkan informasi yang didapat kemudian mendiskusikannya. Diskusi tersebut menambah wawasan mereka tentang narkoba dan bahayanya. Sehingga, mereka mengetahui tentang dampak yang lebih buruk, sehingga muncul pemikiran baru/kesadaran dari mereka tentang narkoba. Dalam hal ini, guru juga memberikan semangat kepada peserta didik untuk tidak terkungkung dan selalu bergantung kepada guru, murid menjadikan guru sebagai sumber belajarnya.

Guru pun membuka wawasan siswa bahwa guru bukanlah satu-satunya sumber pembelajaran. Guru berusaha membangun kepercayaan diri siswa bahwa siswa punya kemampuan supaya dapat berpikir, menganalisis, menyelesaikan masalah, dan bertindak tanpa rasa takut sehingga pengetahuan siswa dapat berkembang bahkan melebihi gurunya. Apabila siswa takut mengemukakan pendapatnya, maka kemampuan mereka akan kurang berkembang.

Peran guru dalam memfasilitasi peserta didik berkompetisi secara sehat untuk meningkatkan prestasi belajar dilakukan meskipun dalam skala yang kecil. Hal ini terjadi hanya dalam proses belajar. Misalnya

dalam apresiasi drama, guru memberi kesempatan kepada siswa untuk membuat naskah drama dan memerankannya di depan kelas, kemudian guru memberikan komentar.

Dalam memfasilitasi siswa untuk membuat laporan eksploratif baik lisan maupun tulisan, secara individu maupun kelompok, guru memberikan tugas kelompok. Tugas kelompok adalah harus dikerjakan oleh siswa secara bersama-sama di dalam sebuah kelompok sehingga mereka harus dapat bekerjasama supaya dapat mengerjakan tugas dengan hasil yang bagus. Hal ini merupakan suatu cara guru untuk menanamkan semangat bekerja sama antar siswa dalam segala hal.

Guru dapat mengetahui kualitas kerjasama antar siswa dalam kelompoknya dari hasil laporan kerja kelompok tersebut. Kelompok yang anggotanya dapat bekerjasama dengan baik akan menghasilkan laporan yang baik. Hal tersebut akan tampak pada variasi bahasa yang digunakan siswa.

Peran guru sebagai seorang fasilitator masih kurang optimal pada masalah memfasilitasi siswa dalam melakukan pameran, turnamen, dan festival. Hal ini dikarenakan sekolah belum pernah mengadakan kegiatan-kegiatan semacam itu, hanya PGRI yang biasa mengadakannya. Apabila ada permintaan dari PGRI, sekolah akan menyiapkannya. Majalah dinding sekolah menghilang setelah sebelumnya sempat ada. Pihak sekolah tidak pernah mengadakan acara-acara seperti itu karena tidak ada waktu kosong. Apabila dipaksakan maka akan menghabiskan waktu belajar di sekolah.

Dilihat dari data wawancara maka dapat dilihat bahwa guru pada sekolah swasta belum menempatkan dirinya sebagai seorang fasilitator yang baik. Hal ini dapat dilihat pada hasil wawancara pada data nomor

dua, tiga, delapan, dan sebelas. Pada data wawancara nomor dua guru belum memfasilitasi interaksi antara siswa dengan masyarakat (lingkungan). Guru memfasilitasi siswa hanya terbatas di dalam lingkungan sekolah saja.

Sedangkan pada data wawancara nomor tiga, guru masih belum melibatkan siswa secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran. Hal ini dikarenakan sebagian siswa masih belum memiliki bahan ajar atau buku pelajaran. Sehingga guru masih berperan aktif dalam menjelaskan materi dan hanya terpaku pada penjelasan guru semata-mata. Hal ini berdampak pada kurang aktifnya peserta didik dalam proses belajar mengajar.

Dari hasil wawancara pada nomor delapan didapat bahwa sehubungan dengan memfasilitasi peserta didik berkompetisi secara sehat untuk meningkatkan prestasi belajar, belum optimal masih berada dalam skala yang kecil. Hal ini dilakukan hanya pada saat ada materi yang mengharuskan peserta didik untuk tampil di depan umum, seperti dalam pembacaan puisi, apresiasi drama atau dalam pembacaan berita. Kompetensi dilakukan dalam lingkup kelas saja. ketika ada yang tampil maka kemudian ada komentar atau tanggapan dari teman-temannya mengenai tampilan yang dilakukan, kemudian kritikan dari guru baik yang bersifat sebagai masukan, teguran ataupun pujian.

Terakhir dari data wawancara pada nomor sebelas tentang peran guru dalam memfasilitasi siswa melakukan pameran, turnamen, dan festival ternyata hampir tidak pernah dilakukan baik oleh guru maupun oleh pihak sekolah. Dengan alasan pihak sekolah tidak pernah mengadakan acara-acara seperti itu karena tidak ada waktu kosong.

Apabila dipaksakan pun maka akan menghabiskan waktu belajar di sekolah.

Dari hasil data di atas dapat dibandingkan bahwa sekolah negeri berusaha ke arah yang lebih optimal untuk menjadi guru yang berperan sebagai seorang fasilitator. Dari hasil wawancara didapat semua unsur dilakukan secara baik sesuai prosedur dan teori yang berlaku. Guru berusaha maksimal untuk menjadi seorang fasilitator yang baik bagi anak didiknya dengan memberikan kesempatan dan kebebasan pada mereka untuk mencari informasi sesuai kebutuhan pendidikan selain dari bahan ajar yang mereka miliki. Siswa diupayakan bisa mandiri dalam mencari informasi dan serta dilibatkan dengan interaksi antara sesama siswa maupun interaksi terhadap lingkungan di sekitar mereka.

Siswapun dituntut untuk bisa berpikir kritis dan memunculkan ide-ide cemerlang. Baik guru ataupun pihak sekolah memberikan kesempatan kepada siswa untuk ikut dalam kompetisi yang diadakan baik oleh pihak sekolah maupun oleh pihak luar. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan untuk mendidik siswa lebih mandiri dan tampil percaya diri selain juga untuk mengasah kemampuan mereka sesuai dengan minat masing-masing.

Di sekolah swasta, guru masih kurang optimal dalam berusaha menjadi seorang fasilitator. Hal ini dikarenakan keadaan siswa yang kurang mampu untuk memiliki buku pelajaran sehingga materi hanya mereka dapat semata-mata mengandalkan penjelasan dari guru. Dalam pembelajaran, guru masih harus banyak menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan informasi tanpa ada usaha dari pihak siswa untuk mendapatkan atau menambah informasi dari luar.

Dari pihak guru pun belum memaksimalkan interaksi antar siswa dengan lingkungan. Padahal hal ini dapat berdampak besar bagi penambahan pengetahuan mereka sehingga tidak hanya terpaku dari penjelasan guru semata. Walau demikian, ada beberapa materi yang mengharuskan mereka untuk mencari dari bahan selain bahan ajar demi pemahaman mereka, satu di antaranya mengenai materi bacaan fakta dan opini yang mengharuskan mereka membandingkan dengan melihat berita yang ada di surat kabar.

Sedangkan untuk berpikir kritis guru telah berusaha secara optimal dengan memberikan tugas kelompok kepada siswa agar mereka dapat mengeluarkan pendapat mereka masing-masing. Selain itu, penampilan apresiasi sastra pun dilakukan untuk melatih keberanian mereka dan juga belajar menerima kritikan, masukan bahkan pujian dari guru maupun dari teman-teman mereka sendiri.

Dukungan dari pihak sekolah tentang peran guru dalam memfasilitasi siswa melakukan pameran, turnamen, dan festival hampir tidak ada. Hal ini dilihat dari tidak pernahnya dilakukan kegiatan kompetisi antar siswa oleh pihak sekolah. Dengan alasan pihak sekolah tidak pernah mengadakan acara-acara seperti itu karena tidak ada waktu kosong. Apabila dipaksakan pun maka akan menghabiskan waktu belajar di sekolah. Padahal hal tersebut dapat menambah kepercayaan diri peserta didik selain juga untuk menyalurkan bakat, kreativitas dan kemandirian bagi peserta didik.

#### **4.2.4 Guru sebagai Evaluator**

Guru sebagai seorang evaluator tidak kalah pentingnya dengan peran yang lain. Dilihat dari fungsinya evaluasi bisa berfungsi sebagai

formatif dan sumatif. Evaluasi formatif berfungsi untuk melihat berbagai kelemahan guru dalam mengajar. Artinya hasil dari evaluasi ini digunakan sebagai bahan masukan untuk memperbaiki kinerja guru. Evaluasi sumatif digunakan sebagai bahan untuk menentukan keberhasilan siswa dalam melakukan pembelajaran. Dengan demikian peran guru sebagai evaluator, menunjukkan ke dalam dua hal, yaitu peran untuk melihat keberhasilannya dalam mengajar dan peran untuk menentukan ketercapaian siswa dalam menguasai kompetensi sesuai dengan kurikulum.

Di sekolah negeri, guru memberikan umpan balik yang positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan siswa. Hal ini dilakukan guru dengan cara memberikan pujian kepada siswa yang menjawab dengan baik dan hasil kerjanya bagus. Selain itu, guru memberikan nilai yang bagus kepada siswa yang hasil kerjanya bagus. Hal lain yang dilakukan dengan memberikan hadiah permen pada siswa yang bisa menjawab pertanyaan guru, tetapi permen tersebut tidak boleh di makan ketika sedang belajar di kelas. Guru bisa juga memberikan acungan jempol kepada siswa yang dapat menjawab pertanyaan dengan benar atau hasil kerjanya bagus.

Guru memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi siswa melalui berbagai sumber. Tujuan guru melakukan hal tersebut adalah melatih siswa selalu bersikap jujur dalam melakukan sesuatu dan menanamkan rasa tanggung jawab kepada siswa. Siswa menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru dengan sebaik-baiknya dan menyerahkannya kepada guru tepat pada waktunya. Contoh: Guru memberi tugas mendengar berita di TV dan membuat laporannya kepada siswa (Kelas XI). Selain itu, guru menugaskan siswa (Kelas XII)

mendengarkan laporan kegiatan OSIS. Laporan yang telah ditulis siswa, dibacakan siswa tersebut di depan kelas. Siswa yang lainnya menanggapi dengan memberi komentar yang berupa kritik atau saran. Tugas lain yang diberikan oleh guru, siswa membuat laporan kegiatan ekstra kurikuler yang diikutinya di sekolah. Guru dapat mengonfirmasi langsung kepada guru ekstra kurikuler tersebut (apakah siswanya benar-benar ikut kegiatan tersebut serta tentang kegiatan tersebut).

Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukan. Menurutny, hal ini mengingatkan kembali pengalaman siswa sesuai dengan materi tersebut. Membuat simpulan dari materi pelajaran yang telah dipelajari juga ditugaskan.

Guru dan siswa bersama-sama membuat rangkuman/simpulan materi pelajaran yang telah dipelajari. Hal tersebut dilakukan sebagai suatu cara untuk menguji kemampuan anak dalam proses belajar mengajar. Apabila siswa mengalami kesulitan/simpulan yang dibuat siswa kurang lengkap, maka guru akan melengkapinya. Kemudian, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan pendapatnya di muka umum.

Penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram dilakukan oleh guru. Tujuannya untuk memperbaiki diri ketika menemukan hal-hal yang kurang baik. Misalnya, guru dapat mengubah strategi pembelajaran yang digunakannya apabila menurutnya strategi yang telah digunakannya kurang bermanfaat. Di samping itu, guru dapat mengetahui materi mana sajakah yang sudah disampaikan dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Guru juga dapat mengetahui sejauh

mana kemampuan siswa menyerap/memahami materi yang diajarkan guru. Selain itu, guru dapat mengetahui materi apa sajakah yang telah diberikan PR (pekerjaan rumah) dan materi apa sajakah yang diujikan dalam ulangan harian, ulang umum, UTS (Ujian Tengah Semester).

Menurut guru, memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran merupakan hal yang penting. Alasannya bisa memacu semangat siswa lebih giat belajar, meningkatkan prestasinya, dan siswa rajin mengerjakan tugasnya. Contoh, guru memberikan tugas kepada siswa. Tugas yang sudah dikerjakan siswa (dalam bentuk tulisan) dipresentasikan siswa di depan kelas. Guru tidak menunjuk siswa tertentu untuk tampil atau memberi komentar tapi mempersilakan siapa saja boleh tampil dan berkomentar tanpa kecuali. Hasil pekerjaan tersebut dikomentari guru dan siswa yang lainnya. Siswa yang mau presentasi di depan kelas akan mendapat nilai tambahan. Siswa yang memberikan komentar juga mendapat nilai tambahan dari guru.

Perencanaan program tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remidi, program pengayaan, layanan konseling, dan/atau tugas baik individu maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik juga dilakukan oleh guru. Program remidi diberikan kepada siswa tidak tuntas berdasarkan KKM, yaitu yang nilainya kurang dari 65. Program pengayaan diberikan kepada siswa untuk mengulangi materi pelajaran karena nilai siswa rendah pada materi tersebut. Tugas dapat berupa tugas secara mandiri atau kelompok kepada siswa untuk menambah nilai siswa yang kurang. Tugas mandiri dapat berupa pemberian PR kepada siswa yang bersangkutan. Remidi diberikan kepada siswa agar siswa dapat menuntaskan materi dengan baik yang awalnya dari tidak tuntas menjadi tuntas. Pengayaan dilakukan guru supaya memperkaya dan memperdalam



pengetahuan siswa mengenai materi pelajaran yang siswa mendapatkan nilai rendah. Tugas diberikan kepada siswa untuk menambah nilai siswa.

Di sekolah swasta, guru memberikan umpan balik yang positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan peserta didik. Umpan balik dalam bentuk lisan diberikan karena setiap manusia adalah sama, maka harus dihargai. Sikap menghargai tersebut akan menumbuhkan rasa percaya diri siswa. Bila manusia merasa dihargai, kemampuannya yang akan ditampilkannya akan melebihi daripada yang biasa ditampilkannya. Contoh, mereka berkompetisi memerankan polisi. Siswa yang memerankan polisi dengan baik, maka ia mendapat pujian dari gurunya. Namun, apabila aktingnya tidak bagus, guru tetap akan memujinya (memuji keberaniannya untuk tampil). Bagus ataupun tidak penampilan siswa, guru akan tetap memujinya (memberikan apresiasi) agar menumbuhkan rasa percaya diri siswa.

Guru belum memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi peserta didik melalui berbagai sumber. Menurutny, ia ingin mengajarkan konsep penalaran secara sederhana kepada siswanya. Waktu untuk proses belajar mengajar terbatas sedangkan materi pelajaran yang harus diajarkan banyak jumlahnya, tingkat pemahaman siswa masih sangat terbatas, dan ketersediaan buku yang terbatas (guru dominan dalam proses KBM).

Kesempatan yang luas diberikan kepada peserta didik melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukan. Hal ini dilakukan guru untuk menguatkan kembali ingatan siswa tentang materi pelajaran yang pernah diajarkan sebelumnya oleh guru. Siswa juga diajak merenungkan kembali materi pelajaran yang sudah dibahas

sehingga dapat mengetahui manfaatnya dalam kehidupan serta mengaplikasikannya pula dalam kehidupan.

Guru mengajak siswa bersama-sama membuat rangkuman/simpulan materi pelajaran. Hal ini dilakukan oleh guru untuk membiasakan siswa mempertajam penalarannya sehingga berpikir kritis.

Penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram selalu dilakukan. Guru membahas kembali capaian siswa dalam belajar dengan membahas soal-soal yang banyak dijawab salah oleh siswa.

Guru kadang-kadang memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran. Ini dilakukan jika nilai siswa turun. Kemudian, memberikan pujian dan dorongan kepada siswa yang nilainya meningkat. Guru meninjau ulang pembelajaran untuk mencari sebab dan solusi terhadap turunnya nilai siswa secara tiba-tiba dan menumbuhkan percaya diri siswa supaya mereka bisa berprestasi lebih baik lagi. Contoh, guru membahas ulang soal-soal yang banyak dijawab salah oleh siswa. Terkadang guru tidak memberikan remidi kepada siswanya karena terbatasnya waktu. Guru memberikan tugas dan pekerjaan rumah (PR) untuk menambah nilai siswa.

Perencanaan program tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remidi, program pengayaan, layanan konseling, dan/atau tugas baik individu maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik dilakukan oleh guru. Alasannya, remidi kadang diberikan kepada siswa yang tidak tuntas sampai ia tuntas pada materi pelajaran tersebut. Remidi bertujuan supaya siswa bisa berpikir lebih luas/baik dan mendapatkan nilai yang lebih baik pula sehingga ia tuntas pada materi pelajaran tersebut. Pengayaan pasti diberikan pada siswa. Layanan konseling hanya

untuk siswa yang bermasalah dan hal ini bisa menyita waktu belajar. Selain itu, guru memberikan PR untuk mengulang kembali materi tersebut dalam waktu yang lebih banyak dan hasil yang lebih baik.

Jika diadakan sebuah perbandingan peran guru sebagai evaluator di sekolah negeri dan di sekolah swasta tidak terdapat perbedaan yang mencolok. Dari hasil wawancara baik sekolah negeri ataupun swasta didapat data bahwa keduanya menjalankan tugas sebagai evaluator dengan baik hanya saja pada sekolah swasta program remedi tidak selalu dilakukan padahal remedi sangat penting peranannya untuk mencapai ketuntasan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) siswa. Sedangkan pada sekolah negeri, program remedi selalu diberikan kepada siswa yang tidak tuntas KKM, yaitu yang nilainya kurang dari 65.

## **Bab V**

### **Penutup**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan pemaparan pada bab IV, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Dalam pelajaran bahasa Indonesia, terdapat perbedaan nilai yang signifikan antara siswa di sekolah negeri dan sekolah swasta. Nilai siswa di sekolah negeri lebih baik dibandingkan sekolah swasta. Kemampuan siswa di sekolah negeri lebih merata. Nilai yang diperoleh siswa sebagian besar di atas 7. Siswa di sekolah negeri memiliki pengetahuan kebahasaan yang baik. Hal ini diketahui dari hasil ujian praktik yang berupa keterampilan menulis. Melalui ujian praktik yang berupa pembuatan karangan, diketahui bahwa nilai siswa terlihat baik pada tiap aspek yang berkaitan dengan kebahasaan. Sedangkan kemampuan siswa di sekolah swasta tidak merata. Rentang nilai sangat mencolok. Ada siswa yang memperoleh nilai sangat baik, tetapi ada juga siswa yang memperoleh sangat rendah. Sebagian besar nilai siswa adalah 6.
2. Di sekolah negeri, guru Bahasa Indonesia memiliki kompetensi yang baik. Sebagai perencanaan pembelajaran, guru membuat perangkat pembelajaran yang sesuai dengan standar yang telah ditentukan dengan memberikan prioritas pada materi yang disesuaikan dengan karakteristik siswa. Sebagai pengelola pembelajaran, guru selalu berupaya mengajar dengan menggunakan waktu semaksimal mungkin, memberikan informasi kepada siswa mengenai tujuan pembelajaran, menginformasikan cara penilaian, menggunakan media

pembelajaran dan memberikan motivasi kepada siswa. Semua itu bertujuan agar kegiatan pembelajaran berjalan dengan baik dan hasil yang dicapai akan optimal. Sebagai fasilitator, ia telah memberikan kesempatan kepada siswanya untuk mencari pengetahuan tambahan melalui berbagai sumber informasi, kesempatan berinteraksi dengan guru, teman dan lingkungan, kesempatan untuk berpikir, menganalisis, dan menyelesaikan masalah, memberikan fasilitas dalam pembelajaran yang kooperatif dan kolaboratif, memfasilitasi peserta didik berkompetisi secara sehat, memfasilitasi siswa untuk dapat membuat laporan eksploratif baik lisan maupun tulisan, memfasilitasi siswa untuk menyajikan hasil kerja individu maupun kelompok dengan mengadakan pameran, turnamen, dan festival, memfasilitasi siswa dengan melakukan kegiatan yang menumbuhkan kebanggaan dan rasa percaya diri. Sebagai evaluator guru memberikan umpan balik yang positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan siswa, memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi siswa melalui berbagai sumber, memberikan kesempatan kepada siswa melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukan, guru dan siswa bersama-sama membuat rangkuman/simpulan materi pelajaran yang telah dipelajari, membuat penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram, memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran, merencanakan program tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, serta membuat program pengayaan, layanan konseling, dan/atau tugas baik individu maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar siswa.

3. Di sekolah swasta, guru bahasa Indonesia belum memiliki kompetensi yang baik. Sebagai seorang perencana pembelajaran, guru tidak menyiapkan perangkat pembelajaran dengan baik. Perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru terkesan seadanya. Materi pembelajaran yang diberikan hanya berdasarkan pada buku pelajaran yang menjadi pegangan guru. Guru tidak melakukan analisis terhadap nilai yang diperoleh siswa, sehingga tidak diketahui kelemahan dan kelebihan siswa pada materi tertentu. Metode pembelajaran yang digunakan tidak bervariasi, karena hanya mengandalkan metode ceramah dan demonstrasi. Sebagai pengelola pembelajaran, guru berusaha untuk dapat memanfaatkan waktu semaksimal mungkin. Tetapi kadang terkendala dengan tugas lain yang ia rangkap. Guru yang mengajar bukan berlatar belakang pendidikan bahasa Indonesia, sehingga ia mengalami kesulitan menyampaikan materi. Hal ini diperburuk dengan tidak dibuatnya Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), sehingga materi yang diajarkan tidak runtut. Namun, guru tetap berusaha menginformasikan kepada siswa mengenai tujuan pembelajaran, standar nilai, dan memberikan motivasi kepada siswa. Sebagai fasilitator, guru masih belum dapat menjalankan fungsinya secara optimal. Sehingga, guru masih berperan dominan dalam proses belajar mengajar. Hal ini disebabkan masih banyak peserta didik yang belum memiliki buku materi pelajaran. Guru masih harus banyak berceramah menyampaikan materi sehingga hanya terjadi komunikasi satu arah saja. Dengan demikian, peserta didik tidak terlibat aktif dalam proses belajar mengajar di sekolah. Sebagai evaluator, peran guru hampir sama dengan di sekolah negeri. Hanya

saja guru belum memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi peserta didik melalui berbagai sumber dan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran dilakukan jika nilai siswa turun.

4. Ada korelasi antara kompetensi yang dimiliki guru dengan nilai siswa. Nilai yang diperoleh siswa dipengaruhi oleh kompetensi guru yang mengajar. Di sekolah negeri, guru yang mengajar memiliki kompetensi yang baik sehingga nilai yang diperoleh siswa baik pula. Di sekolah swasta, guru yang mengajar memiliki kompetensi yang kurang baik, sehingga nilai yang diperoleh siswa kurang baik.

## **5.2 Saran**

Saran yang penulis berikan berdasarkan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Kompetensi guru bidang studi Bahasa Indonesia perlu ditingkatkan. Upaya untuk meningkatkan kompetensi guru bidang studi Bahasa Indonesia dapat dilakukan dengan memberikan pelatihan-pelatihan. Materi yang diberikan dalam pelatihan tersebut berkaitan dengan kompetensi guru dan teori kebahasaan.
2. Kelompok atau persatuan guru bidang studi bahasa Indonesia, seperti KKG (Kelompok Kerja Guru) perlu ditingkatkan. Dalam pelaksanaannya juga harus melibatkan guru-guru yang mengajar di sekolah swasta. Dengan demikian, pertukaran informasi yang berkaitan dengan pembelajaran, khususnya bahasa Indonesia dapat dilakukan. Sehingga kualitas pelaksanaan pembelajaran dapat merata baik di sekolah negeri maupun swasta.

## Kepustakaan

- Basiran, Mokh. 1999. *Apakah yang Dituntut GBPP Bahasa Indonesia Kurikulum 1994?*. Yogyakarta: Depdikbud.
- Darjowidjojo, Soenjono. 1994. *Butir-butir Renungan Pengajaran Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Asing*. Makalah disajikan dalam Konferensi Internasional Pengajaran Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Asing. Salatiga: Univeristas Kristen Satya Wacana.
- Degeng, I.N.S. 1997. *Strategi Pembelajaran Mengorganisasi Isi dengan Model Elaborasi*. Malang: IKIP dan IPTDI.
- Depdikbud. 1995. *Pedoman Proses Belajar Mengajar di SD*. Jakarta: Proyek Pembinaan Sekolah Dasar.
- Duantika, Prima. 2010. *Pengembangan Sastra Lisan Dayak dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra di Sekolah*. Makalah yang dikirim dan diterima untuk disampaikan dalam *Seminar Nasional Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah* di kalimantan Timur pada 18 November.
- \_\_\_\_\_. 2010. *Sastra Rakyat sebagai Bahan Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia*. Makalah yang disampaikan dalam *Seminar dan lokakarya Nasional Pengujian Bahasa 2010* yang diselenggarakan oleh Pusat Bahasa di Hotel Grand Cempaka, Jakarta 20-22 Juli.
- Fuad bin Abdul Aziz asy-Syalhub, 2010. *Begini Seharusnya Menjadi Guru: Panduan Lengkap Metodologi Pengajaran Cara Rasulullah*. Jakarta: Darul Haq.
- Hijriah, Amanah dkk, 2008. *Kesesuaian Buku Teks Pelajaran Bahasa Indonesia untuk SMA kelas II dalam Kajian Materi Sastra dengan*



- Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun ajaran 2008.*  
Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Barat.
- <http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2046047-pengertian-definisi-hasil-belajar-dari/#ixzz1OSUcCR6w>
- [http://www.kemdiknas.go.id/media/96016/permen\\_16\\_2007.pdf](http://www.kemdiknas.go.id/media/96016/permen_16_2007.pdf) .
- Diakses 6 April 2011.
- Johnson, Elaine B. 2002. *Contextual Teaching and Learning: What is is and why it's here to stay*. United states of America: Corwin Press, Inc.
- Johnson, Mauritz, 1977. *Intentionality in Education*. New York: Centered for Curriculum research and Service.
- Machfudz, Imam. 2000. *Metode Pengajaran Bahasa Indonesia Komunikatif*. Jurnal Bahasa dan Sastra UM
- Moeleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosyda Karya.
- Purnomo. P, 1996. *Strategi Pengajaran (disampaikan dalam rangka Seminar – Lokakarya Dosen Sekolah Tinggi Theologia "INTHEOS")*, Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Safari. 2005. *Penulisan Butir Soal Berdasarkan Penilaian Berbasis Kompetensi*. Jakarta: APSI Pusat.
- Saksomo, Dwi. 1983. *Strategi Pengajaran Bahasa Indonesia*. Malang: IKIP Malang.
- Sanjaya, Wina, 2006. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Salamun, M. 2002. *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren*. Tesis.. Tidak diterbitkan.

- Sholhah, Anik. 2000. *Pertanyaan Tutor dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing di UM*. Skripsi. Tidak diterbitkan.
- Sinclair, Robert L. 2003. *Menggagas Kurikulum: Mencari Pijakan*. Yogyakarta: UNY.
- Subyakto, Sri Utari. 1988. *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud.
- Sugiono, S. 1993. *Pengajaran Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Asing*. Makalah disajikan dalam Konferensi Bahasa Indonesia; VI. Jakarta: 28 Oktober—2 Nopember 1993.
- Suharyanto. 1999. *Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD*. Yogyakarta: Depdikbud.

## Lampiran

### PEDOMAN WAWANCARA

#### I. Data Pribadi Informan:

1. Pendidikan  
SD :  
SMP :  
SMA :  
Perguruan Tinggi :  
Lama mengajar :  
Organisasi yang aktif :  
2. Pelatihan yang pernah diikuti :  
3. Karya tulis yang pernah dibuat :

#### II. Perencanaan Pembelajaran

1. Apakah Anda membuat perangkat pembelajaran?

No.	Perangkat	Ya	Tidak
1.	Program Tahunan		
2.	Program Semester		
3.	Pengembangan Silabus		
4.	Sistem Penilaian		
5.	KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal)		
6.	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)		
7.	Analisis hasil belajar		
8.	Program remedial dan pengayaan		
9.	Buku Nilai		
10.	Jurnal		

2. Jika jawaban Anda pada pertanyaan pertama adalah tidak, berikan alasan Anda!
3. Khusus di kelas XII semester II (pertanyaan khusus kepada informan yang tidak membuat RPP)

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Kompetensi dasar yang diajarkan	
2.	Tujuan pembelajaran	
3.	Metode yang digunakan	
4.	Media/alat peraga yang digunakan	

4. Materi apa yang dianggap sulit oleh siswa?
5. Kompetensi apa yang diharapkan dimiliki oleh siswa?
6. Materi apa yang perlu mendapat perhatian khusus?  
Alasannya:
7. Siswa lebih tertarik pada materi bahasa atau sastra?  
Alasannya:
8. Materi apa yang sulit untuk disampaikan?  
Alasannya:
9. Materi apa yang mudah untuk disampaikan?  
Alasannya:

### III. Proses Pembelajaran

1. Apakah Anda selalu hadir tepat waktu?  
Jika **tidak** berikan alasan:

2. Apakah Anda menjelaskan kepada siswa mengenai kompetensi dasar yang harus dicapai siswa?  
Alasannya:
3. Apakah Anda menginformasikan kepada siswa mengenai sistem penilaian yang akan Anda gunakan?  
Alasannya:
4. Apakah Anda menjelaskan tujuan pembelajaran?  
Alasannya:
5. Apakah Anda memotivasi siswa untuk belajar?  
Alasannya:  
Jika jawaban **Ya**, berikan contoh motivasi yang Anda berikan!
6. Apakah Anda menggunakan media pembelajaran?  
Alasannya:  
Jika jawaban Anda **Ya**, berikan contoh penggunaannya!
7. Apakah Anda menjelaskan strategi pembelajaran yang Anda gunakan?  
Alasannya:
8. Apakah Anda memberikan apersepsi?  
Alasannya:  
Jika jawaban Anda **Ya**, berikan contoh!
9. Apakah Anda memberikan hukuman pada siswa yang tidak mengerjakan tugas?  
Alasannya:  
Jika jawaban Anda **Ya**, berikan contoh hukuman yang Anda berikan!

#### IV. Fasilitator

1. Apakah Anda melibatkan peserta didik dalam mencari informasi yang luas dari berbagai sumber?

Alasannya:

Jika jawaban Anda **Ya**, berikan contoh!

2. Apakah Anda memfasilitasi interaksi antara peserta didik dengan guru, peserta didik dengan guru, peserta didik dengan lingkungan, peserta didik dengan sumber belajar lainnya?

Jika jawaban Anda **Ya**, berikan contoh!

3. Apakah Anda melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran?

Jika jawaban Anda **Ya**, berikan contoh!

4. Apakah Anda membiasakan peserta didik membaca dan menulis melalui tugas-tugas tertentu yang bermakna?

Jika jawaban Anda **Tidak**, berikan alasan!

Jika jawaban Anda **Ya**, berikan contoh!

5. Apakah Anda memfasilitasi peserta didik melalui pemberian tugas, diskusi dan lain-lain sehingga muncul gagasan baru?

Jika jawaban Anda **Tidak**, berikan alasan!

Jika jawaban Anda **Ya**, berikan contoh!

6. Apakah Anda memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir, menganalisis, menyelesaikan masalah, dan bertindak tanpa rasa takut?

Alasannya:

Jika jawaban Anda **Ya**, berikan contoh!

7. Apakah Anda memfasilitasi peserta didik dalam pembelajaran yang kooperatif dan kolaboratif?  
Alasannya:  
Jika jawaban Anda **Ya**, berikan contoh!
8. Apakah Anda memfasilitasi peserta didik berkompetisi secara sehat untuk meningkatkan prestasi belajar?  
Alasannya:  
Jika jawaban Anda **Ya**, berikan contoh!
9. Apakah Anda memfasilitasi peserta didik untuk membuat laporan eksploratif baik lisan maupun tulisan, secara individu maupun kelompok?  
Alasannya:  
Jika jawaban Anda **Ya**, berikan contoh!
10. Apakah Anda memfasilitasi peserta didik untuk menyajikan hasil kerja individu maupun kelompok?  
Alasannya:
11. Apakah Anda memfasilitasi peserta didik melakukan pameran, turnamen, festival, serta produk yang dihasilkan?  
Alasannya:  
Jika jawaban Anda **Ya**, berikan contoh!
12. Apakah anda memfasilitasi peserta didik melakukan kegiatan yang menumbuhkan kebanggaan dan rasa percaya diri?  
Alasannya:  
Jika jawaban Anda **Ya**, berikan contoh!

## V. Evaluator

1. Apakah Anda memberikan umpan balik yang positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan peserta didik?

Jika jawaban Anda **Tidak**, berikan alasan!

Jika jawaban Anda **Ya**, berikan contoh!

2. Apakah Anda memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi peserta didik melalui berbagai sumber?

Alasannya:

Jika jawaban Anda **Ya**, berikan contoh!

3. Apakah Anda memberikan kesempatan kepada peserta didik melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukan?

Ya

Alasan:

4. Apakah Anda bersama-sama dengan peserta didik dan/atau sendiri membuat rangkuman/simpulan pelajaran?

Jika jawaban Anda **Tidak**, berikan alasan!

5. Apakah Anda melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram?

Jika jawaban Anda **Tidak**, berikan alasan!

6. Apakah Anda memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran?

Alasan:

Jika jawaban Anda **Ya**, berikan contoh!

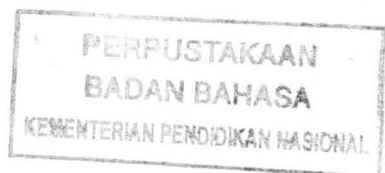


7. Apakah Anda merencanakan program tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remidi, program pengayaan, layanan konseling, dan/atau tugas baik individu maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik?

Alasan:

## **VI. Kesulitan dan Saran**

1. Kesulitan apa yang Anda temukan dalam proses pembelajaran?
2. Saran apa yang Anda berikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran?





BALAI BAHASA PROVINSI KALIMANTAN BARAT  
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA  
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN